

**KREATIVITAS REMAJA DALAM PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA DI DESA MANGGIS
KECAMATAN BATANG LUBU SUTAM
KABUPATEN PADANG LAWAS**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**RONGGANA SIREGAR
NIM. 07 310 0144**

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**

**KREATIVITAS REMAJA DALAM PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA DI DESA MANGGIS
KECAMATAN BATANG LUBU SUTAM
KABUPATEN PADANG LAWAS**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**RONGGANA SIREGAR
NIM. 07 310 0144**



**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**

**KREATIVITAS REMAJA DALAM PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA DI DESA MANGGIS
KECAMATAN BATANG LUBU SUTAM
KABUPATEN PADANG LAWAS**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

RONGGANA SIREGAR

NIM: 07 310 0144

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

PEMBIMBING I

Drs. Kamaluddin M. Ag
NIP. 19651102 199103 1 001

PEMBIMBING II

Drs. H. Zulfan Efendi, M. A
NIP. 19640901 199303 1 006

JURUSAN TARBIYAH

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBİYAH
Email: stainpasid@yahoo.co.id

Alamat: Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 2402

Hal : Skripsi a.n
Fadilah Pulungan
Lamp : 5 (lima) Exemplar

Padangsidimpuan, Mei 2012
Kepada Yth
Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri Padangsidimpuan
di -
Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap Skripsi a.n **Ronggan Siregar** yang berjudul ” **Kreativitas Remaja Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas**

Kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I) dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan Skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I


Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001

Pembimbing II


Drs. H. Zulfan Efendi, M.A
NIP. 19640901 199303 1 006



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

**NAMA : RONGGANA SIREGAR
NIM : 07 310 0144
JURUSAN : TARBIYAH/PAI-4
JUDUL : KREATIVITAS REMAJA DALAM PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA DI DESA MANGGIS
KECAMATAN BATANG LUBUSUTAM KABUPATEN
PADANGLAWAS**

KETUA : Hj Zulhimma, S,Ag.,M.Pd

()

SEKRETARIS : DR H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag

()

ANGGOTA : 1. Hj.Zulhimma, S,Ag.,M.Pd

()

2. DR H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag

()

3. Muhlison, M.Ag

()

4. Muhammad Yusuf Pulungan, M.A

()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 24 Mei 2012

Pukul 14.00 s/d 17.00 WIB

Hasil/Nilai : 64,375 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif/IPK.2,95

Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cum Laude)*



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**Skripsi Berjudul : "KREATIVITAS REMAJA DALAM PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA DI DESA MANGGIS
KECAMATAN BATANG LUBU SUTAM
KABUPATEN PADANG LAWAS".**

Ditulis Oleh : RONGGANA SIREGAR

NIM : 07. 310 0144

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 24 Mei 2012
Ketua STAIN



DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RONGGANA SIREGAR**
NIM : 07.310 0144
Jurusan/Prog. Study : TARBIYAH/PAI-4
Judul Skripsi :” **KREATIVITAS REMAJA DALAM PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA DI DESA MANGGIS
KECAMATAN BATANG LUBU SUTAM KABUPATEN
PADANG LAWAS”**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 10 Mei 2012

Saya yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
PAJAK KEBANGUNAN BANGSA
TGL. 20
3D985AAF996481742
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP
A SIREGAR
NIM: 07.310 0144



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Swt yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang selalu kita harapkan syafaatnya di hari kemudian.

Skripsi ini berjudul “ Kreativitas Remaja Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi) dalam ilmu tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menemui kesulitan dan hambatan-hambatan disebabkan kurang dan terbatasnya pengetahuan serta pengalaman penulis. Akan tetapi, berkat dorongan dan bimbingan dari bapak pembimbing serta semua pihak yang bermurah hati akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis menghantarkan terima kasih kepada:

1. Bapak Pembimbing 1, Drs. Kamaluddin M.Ag serta pembimbing II, Bapak Drs. H. Zulfan Efendi M.A yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan dan penulisan skripsi ini.
2. Ayahanda dan Ibunda yang selalu memperhatikan pendidikan penulis dan kebutuhan penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.

3. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan dan pembantu Ketua 1, II, dan III serta seluruh Dosen dan Pegawai STAIN Padangsidimpuan yang telah mengajar dan membimbing dalam perkuliahan.
4. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitanya dengan penelitian ini.
5. Kepala desa dan tokoh agama di desa manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam yang telah memberikan izin penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Seluruh rekan-rekan mahasiswa serta sahabat-sahabat yang telah memberikan masukan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak terdapat kesalahan dan kejanggalan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Demikianlah skripsi ini penulis perbuat semoga kiranya bermanfaat bagi penulis serta segenap pembaca. Akhirul kalam atas adanya kekurangan skripsi ini, penulis mohon ampun kepada Allah Swt dan mohon maaf kepada seluruh pembaca.

Padangsidimpuan, Mei 2012

Penulis,



RONGGANA SIREGAR

NIM.07 310 0144

ABSTRAK

Nama : Ronggana Siregar
Nim : 07. 310 0144
Judul : Kreativitas Remaja Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas
Tahun : 2011-2012

Penelitian ini menjawab permasalahan bagaimana kreativitas remaja dalam pelaksanaan pendidikan agama, faktor apa saja yang mempengaruhi kreativitas remaja dalam pelaksanaan pendidikan agama dan apasaja kendala yang dihadapi remaja dalam pelaksanaan pendidikan agama di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kreativitas remaja di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas, apa saja kendala atau hambatan yang dihadapi remaja dalam pelaksanaan pendidikan agama di desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas, dan untuk mengetahui hambatan dan solusi yang dihadapi remaja dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan keagamaan di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif deskriptif adalah proses untuk menghasilkan data dengan menggunakan riset lapangan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi tentang kreativitas remaja dalam pelaksanaan pendidikan agama, serta wawancara yang diajukan kepada kepala desa, remaja, tokoh agama. Analisis data dilakukan dengan cara menyusun data secara sistematis dan mengorganisasikannya, kemudian menyeleksi dan mendeskripsikannya serta menarik kesimpulan. Pengambilan kesimpulan dengan cara induktif yaitu dari suatu masalah yang sifatnya khusus disimpulkan yang bersifat umum.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat ditemukan hasil bahwa kreativitas remaja dalam pelaksanaan pendidikan agama yang dilakukan oleh remaja sangat mendukung bagi meningkatkan kreativitas remaja dalam pelaksanaan agama. Sedangkan kendala yang ditemukan para remaja dalam kreativitas remaja adalah faktor interen dan exteren, remaja tokoh agama dan masyarakat yang memberikan nasehat, mengajari dan mengajak para remaja agar aktif dalam menjalankan ajaran agama. Sedangkan kendala yang dihadapi remaja adalah kurangnya pengetahuan orangtua tentang agama, kurangnya pengawasan keluarga, pengaruh lingkungan serta adanya pengaruh teknologi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena kreativitas bersifat universal yang merupakan aspek-aspek dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas yang ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya, tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Kreativitas dalam pelaksanaan pendidikan agama para remaja dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan kita.

Dari hal ini remaja dituntut berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam pelaksanaan pendidikan agama, kreativitas menunjukkan bahwa apa yang dilaksanakan oleh remaja sekarang, lebih baik dari yang telah dilaksanakan sebelumnya. Kreativitas remaja itu merupakan hal yang sangat urgen dalam dunia pendidikan, karena hubungan timbal balik antara remaja dengan masyarakat tidak bisa dipisahkan. Kreativitas remaja dalam masyarakat sangat bermanfaat, misalnya kalau para remaja itu kreatif dalam pelaksanaan pendidikan agama akan dapat memajukan suatu masyarakat tersebut. Untuk itu remaja sangat diharapkan membuat kreativitas dalam pelaksanaan pendidikan agama, sehingga problematika dalam pelaksanaan pendidikan agama dapat memotivasi remaja

dalam pelaksanaan kegiatan agama sehingga para remaja lebih bersemangat dan lebih giat dan tidak bosan dalam pelaksanaan aktivitas tersebut.

Remaja adalah tahap umum yang ditempuh setelah masa anak-anak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang sangat cepat. Pertumbuhan fisik yang terjadi pada tubuh remaja baik dari luar maupun dari dalam membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja. Sedangkan Zakiah Daradjat memberikan defenisi remaja sebagai berikut:

Remaja adalah usia transisi, yakni seorang individu telah meninggalkan usia anak-anak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu keusia yang kuat dan penuh tanggungjawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini tergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan ketentuan.¹

Remaja merupakan lambang kekuatan dan pertahanan masyarakat di Desa dengan adanya naposo nauli bulung. Semuanya melambangkan sebagai lembaga persatuan pemuda dalam menggalang kreativitas generasi penerus bangsa . Dengan demikian remaja dapat terindikasi dari hal tersebut, peranan remaja di lingkungan masyarakat adalah hal yang urgen. Bersosialisasi dengan masyarakat seperti setiap anggota ada yang berpartisipasi dalam acara tersebut. Hal ini dituntut agar dapat menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti berperilaku jujur, amanah, memelihara kebersihan lingkungan dan menuju kesopanan. Misalkan melalui pembinaan remaja mesjid, kebiasaan para remaja dalam

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 7.

masyarakat adalah mengikuti gotong-royong, membantu mengurus fardhu kifayah dan mengikuti wirid yasin naposo nauli bulung dan sebagainya.

Pendidikan agama merupakan kegiatan pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai antara akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu remaja harus menguasai ilmu yang diajarkan. Pendidikan agama bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan remaja tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap remaja agar nantinya para remaja dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.² adapun pendidikan yang dilakukan para remaja dalam masyarakat yaitu pelaksanaan majlis ta'lim, masalah keimanan dan pelaksanaan wirid Yasin, pengajian al-Qur'an serta memperingati kegiatan Hari-hari besar.

Kondisi jiwa keagamaan remaja di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas belum mencapai tingkat keagamaan yang idealis. Hal ini dibuktikan dengan tidak berjalannya kegiatan-kegiatan

²*Ibid.*

keagamaan di daerah tersebut, baik yang sifatnya pribadi maupun sosial. Misalnya pada bulan ramadhan tanpa alasan yang dapat dibenarkan syari'at masih banyak para remaja yang tidak berpuasa, tidak menunaikan shalat tarwih dan sebagainya. Sedangkan dari segi sosial keagamaan terlihat tidak berjalannya pengajian dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bernuansa Islami. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi kejiwaan agama Remaja di daerah tersebut yang terimplementasi dengan tidak adanya kreativitas dalam hal keagamaan.

Dari latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tingkat kreativitas remaja dalam bidang agama di daerah tersebut dan melihat faktor penyebab yang mempengaruhinya, dengan judul: **“KREATIVITAS REMAJA DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA DI DESA MANGGIS KECAMATAN BATANG LUBU SUTAM KABUPATEN PADANG LAWAS”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kreativitas remaja dalam pelaksanaan Pendidikan Agama di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kreativitas remaja dalam pelaksanaan Pendidikan Agama di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas?

3. Apa saja kendala dan solusi yang dihadapi remaja dalam pelaksanaan pendidikan Agama di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kreativitas remaja dalam pelaksanaan Pendidikan Agama di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kreativitas remaja dalam pelaksanaan Pendidikan Agama di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi remaja dalam pendidikan Agama di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Menambah pengalaman dan wawasan penulis tentang kreativitas remaja dalam pelaksanaan Pendidikan Agama dalam keluarga Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.
2. Mendapatkan informasi tentang kreatifitas remaja di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.

3. Bahan masukan bagi pimpinan Desa dalam proses pembaharuan Pendidikan Agama pada remaja di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang membahas permasalahan yang sama.
5. Untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.i) dalam ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidempuan.

E. Batasan Istilah

1. Kreativitas berasal dari kata kreatif yang artinya memiliki daya cipta yaitu suatu kemampuan untuk menciptakan hasil yang sifatnya baru, inovatif, menarik dan berguna. Menurut pengertian diatas bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan informasi atau unsur yang ada, sehingga dapat mencerminkan kelancaran, keluasan dan analisis dalam berperilaku serta kemampuan untuk mengelompokkan suatu gagasan.³ Yang peneliti maksud disini yaitu kreativitas remaja dalam pelaksanaan Pendidikan Agama di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.
2. Remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan yang goyang, yang menghubungkan masa

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 530.

kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.⁴ Masa remaja yang dimaksud disini adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju awal dewasa yang umurnya 13-22 tahun.

3. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan bagi peranan dan pelatihan.⁵ Pendidikan yang dimaksud adalah membimbing para remaja dalam menciptakan hal-hal yang baru dalam pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.
4. Pendidikan agama islam adalah usaha yang berlandaskan islam untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya, baik jasmaniah maupun rohaniah untuk memikul tanggung jawab, memenuhi tuntunan zamannya dan masa depannya.⁶ Jadi pendidikan agama islam yang dimaksud penulis adalah dalam pelaksanaan kegiatan agama dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam kegiatan majlis ta'lim,

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm.72.

⁵Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1990), hlm. 2.

⁶ Dja'far Siddik, *ilmu pendidikan islam*, (Bandung :cita pustaka media, 2006), hlm. 23.

keimanan dan ibadah, wirid yasin, pengajian al-Qur'an serta pelaksanaan kegiatan hari-hari besar.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah guna untuk mempelajari persoalan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, kemudian dijabarkan kedalam sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang kajian teori guna pendalaman materi, sehingga ditemukan kajian tentang pengertian kreativitas, kreativitas remaja dalam pelaksanaan pendidikan agama, faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas remaja dalam pengalaman agama, kemudian kesadaran beragama pada remaja.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang terdiri atas: jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik analisa data, kemudian teknik menjamin keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang terdiri dari: Bagaimana kreativitas remaja dalam pelaksanaan Pendidikan Agama di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas. Apa saja yang mempengaruhi kreativitas remaja dalam pelaksanaan Pendidikan Agama, kemudian apa saja kendala yang dihadapi remaja dalam pendidikan Agama di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kreativitas Remaja

Kreativitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata kreatif yang berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi.¹ Maka kata kreativitas itu sendiri dapat diartikan kemampuan untuk menciptakan daya cipta. Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal yang baru, berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Jadi kreativitas adalah kemampuan seseorang menghasilkan gagasan baru, berupa atau sintesis pemikiran yang mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata-mata. Sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya atau unsur-unsur yang mungkin telah ada sebelumnya tetapi individu memiliki kombinasi, hubungan dan konstruksi yang memiliki kualitas yang berbeda dengan yang sebelumnya. Jadi, hasil tersebut adalah sesuatu yang sifatnya inovatif.

Menurut Utami Munawar di dalam buku Nana Syaadi Sukma Dinata mendefenisikan kreativitas sebagai berikut:

1. Untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada.

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 530.

2. Berdasarkan data untuk informasi yang tersedia, menemukan kemungkinan banyak jawaban terhadap masalah, dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban.
3. Yang mencerminkan kelancaran, kawasan dan orsinilitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelobarisasi suatu gagasan.²

Kreativitas atau perbuatan kreatif banyak berhubungan dengan inteligensi.

Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki inteligensi yang cukup tinggi.

Seseorang yang kreatif memiliki ciri-ciri kepribadian tertentu seperti mandiri, tanggung jawab, bekerja keras, motivasi tinggi, optimis, punya rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, terbuka, memiliki toleransi dan kaya akan pikiran.

Pengembangan kreativitas dapat dilakukan melalui proses belajar diskoveri/inkuiri dan belajar bermakna, serta tidak dapat dilakukan hanya dengan kegiatan belajar yang bersifat ekspositori. Inti dari kreativitas adalah pengembangan kemampuan berpikir divergen dan bukan berpikir konvergen. Berpikir divergen adalah proses berpikir melihat sesuatu masalah dari berbagai sudut pandang atau menguraikan sesuatu masalah atas beberapa kemungkinan pemecahan.³

Sedangkan pengertian remaja adalah berasal dari kata latin yaitu *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Masa remaja adalah usia dimana inividu berintekrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana

²Nana Syaadih Sukma Dinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2004), hlm.

³*Ibid.*, hlm. 105.

tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.⁴

Remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual), sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka masa remaja ini meliputi: (a). Remaja awal (12-15 tahun), (b). Remaja madya (15-18 tahun), (c). Remaja akhir (19-22 tahun). Sementara Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian(*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.⁵

Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira usia tujuh belas tahun. Usia saat mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Ketika remaja duduk dikelas terakhir, biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada diambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja orang dewasa. Status disekolah juga membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya belum pernah terpikir. Kesadaran akan status normal yang baru, baik dirumah maupun disekolah mendorong sebagian besar remaja untuk berperilaku matang.⁶

⁴Syamsuddin Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2007), hlm. 183.

⁵*Ibid.*, hlm. 184.

⁶Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 206.

Hubungan seseorang dengan masyarakat menjadi semakin penting pada masa remaja. Khususnya dalam proses emansipasi, pendekatan yang ditinjau ialah bagaimana hubungan remaja dengan masyarakat. Dalam mendidik remaja perlu diarahkan kepada hal yang baik antara individu dan masyarakat untuk menjaga kelestarian.

Menurut Mollenhaver pertentangan antara remaja dan masyarakat ada enam macam, yaitu:

1. Pertentangan antara integrasi dan partisipasi kritis, supaya masyarakat dapat berfungsi dengan baik maka semua warganya perlu memikul tanggung jawab bersama dan para remaja perlu dipersiapkan untuk hal tersebut. Namun banyak ditemukan hambatan dan rintangan bagi remaja untuk bisa berpartisipasi secara kritis dalam berbagai institusi seperti keluar sekolah serta kehidupan usaha.
2. Pertentangan antara kesempatan dan usaha kearah peningkatan status sosial, adanya kesempatan yang sama bagi semua orang (warga masyarakat) sangat disetujui oleh masyarakat. Namun banyak gejala ditemukan bahwa seseorang sulit meningkatkan status sosial bila ia terlanjur masuk ke suatu kelompok sosial.
3. Pertentangan antara sugesti, mengenai kehidupan yang serba enak dengan kenyataan yang ada masih tergantung orang tua. Ideal perkembangan seseorang adalah mencapai aktualisasi diri atau perwujudan diri.

Kenyataannya bahwa remaja masih terikat akan sejarah hidupnya, masih juga meniti jalan yang sudah ditentukan baginya oleh pendidikan dan lingkungan.

4. Pertentangan antara perhatian mengenai faktor ekonomi dan pembentukan kepribadian. Dalam keseluruhan, pendidikan makin nampak bahwa kebutuhan ekonomi makin menguasai pembentukan kepribadian, tetapi disamping itu nampak pula bahwa pendidikan sering kali bertujuan untuk membuat anak politis dewasa dan mencapai emansipasi.
5. Pertentangan antara fungsi politis dalam pembentukan kepribadian dengan sifat yang sebenarnya yang tidak politis. Pembentukan kepribadian dalam hal ini mempunyai arti yang terbatas yang berarti hanya memberikan seperangkat ilmu dan keterampilan-keterampilan.
6. Pertentangan antara tuntunan rasionalitas dengan kenyataan yang irrasional. Rasional adalah bahwa semua yang terjadi harus bisa dikontrol, dilaksanakan secara terbuka.⁷

Disamping itu sikap orang yang memberi perlindungan yang berlebihan akibatnya juga tidak baik. Remaja yang mendapatkan pemeliharaan yang berlebihan, menyebabkan ia juga mengharapkan bantuan dan perhatian dari orang lain dan ia berusaha menarik perhatian mereka. Serta menyangka bahwa perhatian seperti itu adalah haknya. Sikap orang tua yang otoriter, yaitu yang memaksa kekuasaan dan otoritas kepada remaja juga akan menghambat proses penyesuaian

⁷F.J. Monkas, A.M.P. Knoers, *psikologi Perkembangan Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas, 2002), hlm. 308.

diri remaja. Biasanya remaja berusaha untuk menantang kekuasaan orang tua dan pada gilirannya ia akan cenderung otoriter terhadap teman-temannya. Dan cenderung menentang otoritas yang ada, baik disekolah maupun dimasyarakat.

Permasalahan penyesuaian diri yang dihadapi remaja dapat berasal dari suasana psikologis keluarga seperti keretakan keluarga, bahwa remaja yang hidup di dalam rumah tangga yang retak mengalami masalah emosi, tampak padanya ada kecenderungan yang besar untuk marah, suka menyendiri. Disamping itu, kurang kepekaan terhadap penerimaan sosial yang kurang mampu menahan diri serta lebih gelisah dibandingkan dengan remaja yang hidup dalam rumah tangga yang wajar.⁸

B. Kreativitas Remaja dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama

Kreativitas menurut David Campbell adalah suatu ide atau pemikiran manusia yang bersifat inovatif, berdaya guna, dan dapat dimengerti. Sedangkan menurut Drevdhal, Kreativitas adalah kemampuan seseorang menghasilkan gagasan baru, berupa kegiatan atau sintesis pemikiran yang mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan.⁹

Dengan demikian, pengertian kreativitas yang dimaksud disini adalah suatu kemampuan seseorang dalam menghasilkan suatu daya cipta yang ada dalam pikiran manusia (kemampuan berpikir dan bernalar).

⁸Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 237.

⁹Yuliana, *Mencetak Sang Khalifah*, (Bogor: Mahabbah Cinta Insani, 2008), Hlm.44.

Adapun ciri-ciri kreativitas adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir (*fluenci of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara tepat. Dalam kelancaran berpikir yang ditekankan adalah kuantitas, bukan kualitas.
2. Keluwesan (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat dilihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif yang berbeda-beda dan mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir dan mereka dengan mudah dapat meningkatkan cara berpikir yang baru.
3. Elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan, dalam menambah atau objek gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih enak.
4. Keaslian (*originality*), yaitu kemampuan untuk meneruskan gagasan unit atau kemampuan untuk mencetuskan gasasan asli.¹⁰

Orang-orang yang ingin mengetahui apa yang telah dijalankan dalam bidang kreativitas akan memiliki kepribadian dalam kajian-kajian ini, sebagian lagi cenderung mengkaji aspek kognitif dari gejala ini dan mereka menghadapi masalah hubungan antara kecerdasan seperti yang diukur dengan ukuran-ukuran kecerdasan yang ada sekarang dengan kreativitas seperti didapati melalui jumlah

¹⁰Fuad Nashari dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 43-44.

ujian-ujian yang diandaikan dapat mengukur sejumlah kemampuan intelektual yang tergolong dalam pemikiran menerawang (divergent thinking).

Dalam bidang ini telah dijalankan sebagian kajian, tetapi tidaklah menghalang penyelidik menyelidiki untuk menumpukkan perhatian dalam satu segi lain dari gejala lain yang tidak kurang pentingnya, yaitu pribadi orang yang kreatif. Timbullah sebuah kajian yang menyentuh ciri-ciri orang kreatif dan ciri-ciri orang yang berkaitan dengan kemampuan-kemampuan intelektual yang membantu dalam proses pemikiran kreatif itu.¹¹

Adapun tahapan-tahapan orang yang kreatif ada tiga, yaitu:

1. Tahap inkubasi merupakan awal permulaan dari problema. Seseorang yang kreatif itu, akan menganalisis problema dalam waktu yang dianggapnya cukup lama, untuk mendapat keyakinan bahwa ia sudah mengetahui apa yang akan dikerjakannya dan dicatatkannya pula problema-problema samping manakah yang harus diperhatikan.
2. Tahap iluminasi, orang yang berpikir itu “melihat cahaya” seolah-olah pemecahan soal itu timbul sebagai satu dari sekian banyak pemecahan-pemecahan tetapi tetap bukan pemecahan yang dicarinya.
3. Tahap evaluasi pemecahan itu diterimanya atau ditolaknya, jika ditolak maka menelaah persoalan itu diulangi lagi.¹²

¹¹Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), hlm. 305.

¹²Balnadi Sutadipura, *Aneka Problem Keguruan*, (Bandung: Angkasa, 1982), hlm. 106.

Jika kita tinjau ketiga fase-fase ini maka yang memegang peranan untuk mencapai pemecahan secara kreatif ini ialah ketetapan hati.

Pendekatan dalam studi kreativitas dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Pendekatan psikologi lebih melihat kreativitas dari segi kekuatan yang ada dalam diri individu sebagai faktor-faktor yang menentukan kreativitas, seperti integrasi, bakat, motivasi, sikap, minat dan disposisi kepribadian lainnya salah satu pendekatan psikologi yang digunakan untuk menjalankan kreativitas adalah pendekatan holistik.
2. Pendekatan sosiologis berasumsi bahwa kreativitas individu merupakan hasil dari proses integrasi sosial, dimana individu dengan segala potensi dan disposisi kepribadiannya dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu itu berada, yang meliputi ekonomi, politik, kebudayaan, dan peranan keluarga.¹³

Melalui pendekatan sosiologis berusaha melacak faktor-faktor sosiologis yang saling berkaitan dan mengelompokkan kepada orang-orang yang memiliki kreativitas tinggi pada periode waktu dan tempat tertentu dalam sejarah peradaban Barat.

Menurut Arieti ada beberapa faktor sosiologis yang kondusif bagi perkembangan kreativitas, yaitu:

¹³Muhammad Ali dan Muhammad Asrari, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2004), hlm. 45.

1. Tersedianya sarana-sarana kebudayaan
2. Keterbukaan terhadap keragaman cara berpikir
3. Adanya kelulusan bagi berbagai media kebudayaan
4. Adanya toleransi terhadap pandangan-pandangan yang divergen, dan
5. Adanya penghargaan yang memadai terhadap orang-orang yang berprestasi.¹⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan yang berasal dari kata “didik” itu diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.

Menurut Soeqarda Porbakawatja, bahwa pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya bagi jasmani maupun rohaniah.¹⁵

Menurut Muhaimin, bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat dipahami dalam berbagai perspektif yaitu:

1. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan yang berdasarkan Islam dan atau sistem yang islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah (Hadist).

¹⁴*Ibid.*, hlm. 46.

¹⁵Dja’far Sidik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka, 2006), hlm. 12.

Dalam realitasnya, pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber dasar tersebut dapat beberapa perspektif sebagai berikut:

- a. Pemikiran, teori dan praktek penyelenggaraan melepaskan diri dan kurang mempertimbangkan situasi konkrit dinamika pengumpulan masyarakat muslim (era klasik dan kontemporer).
 - b. Pemikiran, teori dan praktek penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman khazanah intelektual ulama klasik.
 - c. Pemikiran teori dan praktek penyelenggaraannya mempertimbangkan pengalaman, dan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermah situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer.¹⁶
2. Pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam yaitu upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam.
 3. Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.¹⁷

Dalam UU RI tentang Pendidikan Keagamaan terdapat dalam pasal 30 yang berbunyi:

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

¹⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), hlm. 7.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 8.

2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama.
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
4. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk sejenis.¹⁸ Bentuk-bentuk pendidikan nonformal dalam masyarakat adalah majlis ta'lim, pengajian Wirid Yasin, pengajian al-Qur'an dan memperingati hari-hari besar.

Fungsi agama adalah peran agama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul dimasyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman dan stabil.¹⁹

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Remaja dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama

Agama menyangkut kehidupan manusia, oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari

¹⁸Asfiati, *Pengembangan Kurikulum*, (Padangsidempuan: 2009), hlm. 68.

¹⁹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 130.

kesadaran agama dan pengalaman agama kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut ditandai dengan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Dengan demikian sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindakan agama dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan, maka sikap keagamaan terbentuk oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstren.

Dalam kajian psikologi agama, beberapa pendapat menyetujui adanya potensi beragama pada diri manusia. Manusia adalah *human religius* (makhluk beragama). Namun untuk menjadikan manusia memiliki sikap keagamaan, maka potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungan. Pada garis besarnya Tcari mengungkapkan bahwa sumber jiwa keagamaan berasal dari faktor intern dan dari faktor ekstern manusia. Pendapat pertama menyatakan bahwa manusia adalah *homo religius* (makhluk beragama), karena manusia memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal,

perasaan maupun kehendak dan sebagainya. Namun pendukung teori ini masih berbeda pendapat mengenai faktor mana yang paling dominan.

Sebaliknya, teori kedua menyatakan bahwa jiwa keagamaan manusia bersumber dari faktor ekstern. Manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah (*sense of guilt*). Faktor-faktor inilah yang menurut pendukung teori tersebut kemudian mendorong manusia menciptakan suatu tata cara pemujaan dan dikenal dengan agama. Secara psikologi manusia sulit dipisahkan dari agama. Pengaruh psikologi ini yang mencerminkan dalam diri dan tingkah laku keagamaan manusia, baik kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosialnya.

Dalam kehidupan manusia sebagai individu, pengaruh psikologis membentuk keyakinan dalam dirinya dan menambahkan pola tingkah-laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Sedangkan dalam kehidupan sosial, keyakinan dan pola tingkah laku tersebut mendorong manusia untuk melahirkan norma-norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan masyarakat. Dalam aspek kejiwaan lainnya seperti berpikir, perasaan dan kemauan, maka aspek kejiwaan yang berkaitan dengan keagamaanpun mengalami perkembangan menurut fase-fase tertentu.

Para ahli psikologi agama membedakan tingkat perkembangan dari berbagai pendekatan, misalnya menggunakan pendekatan berdasarkan tingkat usia dengan mengemukakan tingkat usia perkembangan para remaja. Dalam

berbagai pendekatan yang digunakan tersebut mengisyaratkan bahwa jiwa keagamaan bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. Jiwa keagamaan juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Dengan demikian jiwa keagamaan tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dari dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar.

1. Faktor Intern

Perkembangan jiwa keagamaan selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi secara garis besarnya faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

a. Faktor Hereditas

Dilakukan sejumlah kajian terhadap hewan dan manusia, kajian genetika modern terhadap manusia berlanjut hingga ke unsur gen manusia. Jiwa memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang



memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.²⁰

b. Tingkat Usia

Dalam bukunya *The People Ment of Rligius on Children* Ernest harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir. Ternyata anak yang menginjak usia berpikir lebih keriris pula dalam memahami ajaran agama. Namun hubungan antara tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan barangkali tidak dapat diabaikan begitu saja.

c. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakteristik tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakteristik lebih ditekankan kepada adanya pengaruh lingkungan.

²⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Pres. Rajawali, 2010), hlm. 301-305.

d. Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern, kemudian ada pendekatan model gabungan. Menurut pendekatan ini pola kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor bukan hanya oleh faktor-faktor tertentu saja. Pendekatan-pendekatan psikologi kepribadian mengimpormasikan bagaimana hubungan kepribadian dengan kondisi kejiwaan manusia.

2. Faktor Ekstern

Manusia sering disebut dengan *homo religius* (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Jiwa manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar, sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan, yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh yang berasal dari luar diri manusia, pengaruh tersebut dapat berupa bimbingan, pelatihan, pendidikan dan sebagainya yang secara umum disebut sosialisasi.

Perbedaan hakikat antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (*homo religius*) setiap manusia yang lahir ke dunia ini banyak yang masih primitif, bersahaja maupun yang

modern.²¹ Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam mengembangkan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam hal ini agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulai dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

c. Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini ialah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak

²¹Syamsul Yusuf LN, *Op.cit.*, hlm. 136-141.

remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), maka anak remajapun cenderung akan berakhlak baik, dan sebaliknya jika moral atau melanggar norma-norma agama maka remaja akan cenderung terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut.

D. Kesadaran Beragama Pada Remaja

Sejalan dengan keadaan jiwa remaja yang terjadi dari guncangan tersebut yaitu daya pemikiran abstrak, serta logika dan kritik mulai berkembang. Keadaan jiwa yang demikian tampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, bimbang, risau dan konflik batin. Adapun faktor-faktor yang dipengaruhi oleh keadaan remaja dalam kehidupan sehari-hari ialah:

1. Pengalaman ketuhanan semakin bersifat individu

Remaja makin mengenal dirinya, ia menemukan dirinya bukan hanya sekedar badan jasmaniah tetapi merupakan suatu kehidupan psikologis rohaniyah berupa pribadi. Remaja bersifat kritis terhadap dirinya sendiri dan segala sesuatu yang menjadi milik pribadinya. Ia menemukan pribadinya terpisah dari pribadi-pribadi lain dan terpisah pula dari alam sekitarnya.

2. Keimana semakin menuju realitas yang sebenarnya

Dalam menimbulkan kecenderungan yang besar untuk merenungkan, mengkritik dan menilai diri sendiri. Introveksi diri ini dapat menimbulkan

kesibukan untuk bertanya-tanya pada orang lain tentang diri, keimanan dan kehidupan agamanya. Remaja mulai mengerti bahwa kehidupan tidak hanya seperti yang dijumpainya secara konkrit, tetapi mempunyai makna lebih dalam.

3. Pengamalan disertai dengan penghayatan yang luas

Agama adalah pengamalan dan penghayatan dunia dalam seseorang tentang ketuhanan yang disertai dengan keimanan dan pengamalan. Pengamalan dan penghayatan itu merangsang dan mendorong individu terhadap hakikat pengamalan kesucian, penghayatan kehadiran Tuhan atau sesuatu yang dirasakan supernatural dan diluar batas jangkauan dan kekuatan manusia.

Pengamalan ini bersifat subjektif yang sukar diterangkan kepada orang lain. Keimanan akan timbul menyertai penghayatan ketuhanan. Sedangkan pengamalan, yakni sikap dan tingkah laku keagamaan merupakan efek dari adanya penghayatan ketuhanan dan keimanan.²²

Pada saat ini (remaja) semakin mengenal dirinya. Ia menyadari bahwa dirinya bukan sekedar jasmaniah saja, tetapi juga rohaniah. Sikap kritis yang dimiliki remaja dan mendorong dirinya untuk mengenal dirinya sendiri lalu dihubungkan dengan pribadi-pribadi lain, bahkan terhadap alam yang pada gilirannya dia akan menemukan penghayatan akan adanya yang Maha Kuasa,

²²Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 45-46.

karena dia mulai sadar akan keterbatasannya dalam segala kemampuan, dan kesiapannya untuk menderita setelah ia berpaling dari sang pelindung.

Perlu disadari bahwa pengamalan beragama yang mantap itu ialah suatu diposisi dinamis dari sistem mental rohaniyah dan diolah melalui pengamalan serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat sebagai pandangan hidup dalam menyesuaikan diri dan bertingkah laku. Semakin mantap pengamalan beragama maka jurang pemisah antara realisasi praktis dengan konsepsi idealnya akan semakin dekat.²³

Apabila dilihat dari kacamata psikologi, maka secara global tingkatan beragama itu dapat dikelompokkan kepada tiga, yaitu:

- a. Primary Religious Behaviour, artinya tingkatan beragama yang paling tinggi, yaitu pengamalan batin yang autentik tentang sesuatu yang dianggap suci diluar dirinya dengan suaha aktif dan mengharminiskan kehidupannya dengan apa yang ada diluar dirinya itu.
- b. Secondary Religious Behaviour artinya seseorang yang percaya kepada Tuhan dan selalu aktif mengerjakan ritual akan pekerjaan-pekerjaan agama itu hanya dianggap atau dirasakan sebagai kegiatan rutin tradisional saja.
- c. Tertiary Religious Behaviour artinya yang dianggap menerima agama hanya sebagai proses turunan, mungkin orang tua saja atau hanya karena sesuatu motif yang diharapkan.²⁴

²³Agus Salim Daulay, *Psikologi Perkembangan*, (Padangsidimpuan: 2009), hlm. 79.

²⁴Rusman Hasibuan, *Psikologi Agama*, (Padangsidimpuan: 2008), hlm. 108.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan menurut sudut tinjauan tertentu. Berdasarkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan dianalisis dengan menggunakan logika ilmiah.

Kemudian berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau peristiwa secara menyeluruh, luas dan mendalam dari sudut pandang ilmu yang relevan. Penelitian ini menggambarkan tentang kreativitas remaja dalam pelaksanaan pendidikan agama di desa Manggis Kecamatan Batang Bulu Sutam Kabupaten Padang Lawas.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 bulan November 2011 sampai selesai. Sedangkan tempat penelitian ini bertempat di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini ada dua yaitu:

1. Sumber data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini yang dijadikan sebagai data primer adalah remaja di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas yang berjumlah sebanyak 30 orang.
2. Sumber data sekunder adalah data pendukung dari masyarakat. Dalam hal ini yang dijadikan sebagai data skunder adalah kepala desa dan tokoh agama di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala fisika.¹ Maka observasi sering diartikan sebagai pengamatan penacatatan secara sistematis terhadap segala yang nampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek tempat terjadi peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek. Observasi yang penulis maksud adalah mengamati secara langsung tentang kreativitas remaja dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan remaja.

¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2003), hlm. 158.

2. Wawancara

Wawancara yaitu alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dijawab secara lisan pula.² Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang lebih banyak dan diperoleh langsung dari responden. Wawancara yang penulis maksud adalah melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dengan sumber data yaitu remaja, tokoh agama di desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan pengolahan data dan analisa data dengan metode kualitatif. Pengolahan data dan analisa data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Lexy J. Moelong berikut:

1. Klasifikasi data, yakni mengelompokkan data sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan.

² Hadarinawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Jakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 133.

4. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat.³

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka analisa data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan data dan analisa data kualitatif deskriptif.

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Ketentuan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal yang tersebut secara rinci. Penelitian melakukan pengamatan secara seksama sesuai dengan daftar observasi.
2. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.⁴ Triangulasi yang dilakukan adalah memeriksa kebenaran dan keaslian data yang diperoleh dari sumber data yang berbeda dan instrumen yang berbeda pula, yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sipeneliti di Desa Manggis

⁴Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 177-178.

Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas dapat disimpulkan bahwa kreativitas beragama remaja dapat ditingkatkan sesuai dengan kemampuannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Letak geografis

Lokasi penelitian yang berada di Desa Manggis, dari segi geografis Desa Manggis berada dalam bahagian kecamatan batang lubu sutam. Desa ini mempunyai luas 700 Ha .luas pertanian 150 Ha, luas perkebunan sekitar 550 ha, hutan 100 Ha pemukiman 3 Ha. Masalah sarana transportasi darat yang menuju desamanggis sangat sulit didapatkan walaupun jalan tidak terlalu sulit oleh transportasi darat. Meski demikian ekonomi rakyat tetap berjalan karena dari desa manggis menuju pasar memakan waktu sekitar 30 menit.adapun batas-batas desa manggis yaitu:

1. Timur perbatasan dengan kebun Pustaka Rahmat
2. Barat perbatasan dengan Bukit Barisan
3. Utara perbatasan dengan Desa Tanjung Berani
4. Selatan perbatasan dengan Desa Pakaran Tayas

2. Kondisi Demografis

Pekerjaan masyarakat desa manggis mayoritas adalah petani berkisar 85%. Hal ini disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat merupakan lahan potensial untuk pertanian dan perkebunan .kemudian pedagang 10% dan pegawai negeri 5%. Sementara sensus penduduk yang telah kami lakukan,

jumlah kepala keluarga laki-laki yang ada 105B Kepala Keluarga (KK), jumlah penduduk secara keseluruhan 487 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 243 jiwa dan jumlah perempuan 244 dengan kualifikasi umur:

- a. anak-anak usia 1-12 tahun = 94 orang
- b. Remaja usia 13- 22 tahun = 130 orang
- c. Dewasa usia 21 – 35 tahun = 115 orang
- d. Usia 36 keatas adalah = 150 orang

Sementara lembaga pendidikan formal yang ada di desa manggis yaitu Sekolah Madrasah Islam (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs S). ada ruangan kelasnya 3 ruangan dan madrasah Aliahya 6 ruangan sementara jenjang pendidikan Remaja (dewasa)

Menurut data yang ada yaitu:

- a. perguruan tinggi : 12 orang
- b. SMA sederajat : 13 orang
- c. Sltp/tsanawiyah : 30 orang
- d. SD : 50 orang

Tempat ibadah yang merupakan pusat aktifitas kkeagamaan masyarakat yaitu mesjid 1 (satu) buah yang sudah dibangun pada tanggal 10 oktober 2006 dan lembaga pemerintahan desa yang ada yaitu 1 (satu) bertempat dirumah kepala desa manggis.agama yang dianut oleh masyarakat desa manggis yaitu, beragama islam 100%. Pengalaman keagamaan terdiri satu paham yaitu Nahdlatul Ulama (NU) 100%.

B. TEMUAN KHUSUS

1. Kreativitas Remaja dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam

Kreativitas remaja dalam pelaksanaan pendidikan agama di Desa Manggis, Kecamatan Batang Lubu Sutam, remaja merupakan tahapan seseorang menuju tingkat dewasa yang memiliki kepribadian yang masih labil dalam berprinsip untuk hidup. Terkadang posisi remaja dalam kehidupannya mengesampingkan pemikiran yang jernih. Oleh karenanya, dengan pola pikir yang masih relatif labil sikap dan tingkah laku remaja dapat dengan mudah untuk dibentuk kepribadiannya dengan mengembangkan kreativitas pada pelaksanaan pendidikan agama. Kreativitas remaja dalam pelaksanaan pendidikan agama yaitu:

a. Kreativitas remaja dalam pelaksanaan Majelis ta'lim

Kreativitas yang ditopang dengan cara yang baik akan memunculkan minat dan sikap remaja pada pengembangan potensi diri yang dimilikinya terutama dalam pelaksanaan pendidikan agama, sebab pengembangan pendidikan aspek aqidah, ibadah dan syari'at didalam kehidupan remaja di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu sutam. Dalam pendidikan agama islam kreativitas remaja sangat penting dalam menumbuhkembangkan pendidikan agama tersebut. Karena kreatifitas remaja itu mendorong individu dengan individu lain untuk membuka wawasan dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama bagi remaja.

Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi kehidupan remaja. Dengan adanya pendidikan agama Islam, yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak remaja maka para remaja diharapkan dapat memahami dan dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua remaja mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam perlu diajarkan bagi para remaja baik masalah akidah, ibadah dan akhlak.¹ Apabila orang tua dapat mengajarkan Pendidikan Agama Islam di dalam rumah tangga dan dapat mengamalkannya maka para remaja akan terbiasa dengan tingkah laku yang terpuji (baik).

Sedangkan kreativitas remaja dalam beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang dimana setiap melakukan kegiatan beragama, maka dalam hal ini remaja sebagai manusia dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agama atas dasar iman yang ada dalam dirinya.

Pendidikan agama merupakan perhatian utama dalam memajukan prioritas agama terhadap Allah SWT dengan melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Sesuai hasil wawancara dengan Sarifuddin tanggal 19 Januari 2012 Di bawah ini akan dijelaskan kreativitas remaja dalam Pendidikan Agama Islam di Desa Manggis yaitu tentang:

1) Keimanan

Ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam yaitu percaya kepada Allah, para Rasulullah, para Malaikat, kitab suci yang diturunkan, akhirat (hari kiamat), dan kepada Qadha dan Qadar.

2) Pentingnya pendidikan Agama Islam (tentang keimanan).

Menurut hasil wawancara dengan saudara Asrul Harahap bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam bidang keimanan sangat penting dan bahkan sangat berguna untuk membentuk kepribadian para remaja¹

Memberikan pendidikan keimanan kepada para remaja memang sangat penting karena hal penting ditanamkan dalam jiwa para remaja adalah tentang keyakinan atau ketauhidan. Kreativitas para remaja seharusnya diiringi dengan berbagai majlis ta'lim dan pengajian-pengajian lain.

Dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam mengenai keimanan menurut responden yang diwawancarai peneliti adalah jarang memiliki kesempatan/waktu untuk memberikan pendidikan keimanan kepada anak-anak. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Husein bahwa para orang tua jarang memberikan pendidikan agama kepada anak-anak karena disibukkan dengan pekerjaan melaut untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kalau orang tua anak-anak (ibu), menurut penuturannya bahwa dia kurang mengetahui apakah ibu anak nelayan tersebut mengajarkan masalah keimanan kepada sang buah hati (anak) mereka.¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu salah seorang anak bahwa dia mengajarkan masalah keimanan tapi cuma sekedar mengajar menyuruh menghafal saja. Misalnya menghafalkan rukun iman kepada anak-anaknya, dan yang paling dominan yang diajarkan kepada anaknya adalah tentang hari kiamat. Karena menurut ibu tersebut bahwa segala sesuatu yang kita lakukan di dunia ini

akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Kalau mengenai iman kepada Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Malaikat Allah, dan Qadha dan Qadar Cuma sekedar menghafalkan saja kepada anak. Tapi dia mempertegasnya bahwa kalau kita meyakinkan hari kiamat kepada anak-anak maka insya Allah anak-anak akan takut berbuat sesuatu yang tercela karena segala sesuatu yang telah diamalkan (dikerjakan) di atas dunia ini tidak kekal selamanya dan pasti akan dihidupkan di akhirat kelak dan akan diminta pertanggungjawaban yang telah dilakukan yaitu dengan adanya hisab (hari perhitungan).¹

Ibu lainnya menyerahkan pendidikan keimanan anak-anaknya dengan cara menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah. Ibu ini yakin bahwa anak-anaknya memperoleh pengetahuan di sekolah mengajinya (madrasah) tentang keimanan karena anaknya tersebut dapat mengetahui tentang rukun iman walaupun hanya sekedar menghafal saja. Menurutnya sekedar hapal sajumpun tentang rukun iman, sudah merupakan suatu kebanggaan baginya, karena lambat laun anak tersebut akan dapat mengetahui secara mendetail tentang ilmu keimanan nantinya kalau usianya sudah mulai beranjak dewasa.¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada para orang tua bahwa orang tua selalu disibukkan untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya sehingga pendidikan agama sering terabaikan. Hal ini tentu berakibat terhadap pendidikan agama anak-anak yang rendah.

b. Kesempatan orang tua dalam mengajarkan pendidikan keimanan.

Keadaan Pendidikan Agama Islam bagi anak nelayan yang berkaitan dengan apakah orang tua memiliki kesempatan/waktu untuk memberikan pendidikan keimanan bagi anak-anaknya, menurut observasi bahwa orang tua jarang memiliki kesempatan karena disibukkan dengan pekerjaan melaut untuk memenuhi kebutuhan hidup. Orang tua anak jarang di rumah, terkadang ayah anak nelayan hanya menyempatkan dirinya bersama anak-anaknya hanya sekali dalam seminggu. Waktu luang yang dimiliki oleh ayah anak berkumpul dirumah hanya pada saat terang bulan.

Selanjutnya berkaitan dengan apakah orang tua memiliki kesempatan/waktu untuk memberikan pendidikan keimanan bagi anak-anaknya maka menurut hasil wawancara dengan orang tua anak bahwa jarang memiliki kesempatan karena disibukkan dengan pekerjaan melaut untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kalaupun ada kesempatan mendarat di daratan (di rumah), maka waktu yang dimilikinya adalah untuk istirahat dan biasanya hanya menanyakan keadaan yang terjadi dalam rumah tangganya.¹

Menurut Ibu Atikah bahwa mereka tidak mempunyai waktu yang banyak untuk mengajarkan pendidikan agama Islam tentang keimanan kepada anak-anak mereka. Menurut penuturannya dia mengajari anaknya tentang rukun iman, itu pun karena anaknya tersebut mendapat hapalan dari sekolahnya untuk menghafal rukun iman tersebut. Ia berkata “kalau soal mengajarkan keimanan ini (rukun iman) biasanya dia (anaknya) sering menghafal sendiri. Jadi saat saya

(responden) mengajarnya, dengan waktu hanya selama 20 menit, itu pun saya sudah bosan”.¹

Hasil wawancara dengan para responden bahwa mereka memiliki waktu mengajarkan keimanan kepada anaknya tapi hanya pada waktu antara magrib dan isya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan tokoh agama bahwa orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak kurang dari 30 menit mengingat waktu selesai alat magrib sampai dengan isya, tapi terkadang ada juga ibu (orang tua) anak yang mempunyai kesempatan waktu dalam memberikan pendidikan keimanan kepada anak-anaknyaketika ada waktu senggang.¹tapi tidak terhindarkan bahwa orang tua anak sering melewatkan mengajarkan keimanan kepada anak karena disibukkan dengan pekerjaan dan bahkan yang paling parahnya lagi tidak mengajarkan tentang keimanan kepadaanak hanya menonton televisi (tv).

Hasil wawancara dengan Rahmad Taufiq bahwa dia diajarkan oleh orang tuanya tentang keimanan tetapi orang tuanya lebih banyak mengomel dari pada mengajarnya. “Maklumlah, saya agak payah nangkapnya, di samping sebab orang tua saya sudah capek mengajarkannya, tapi otakku tidak mudah menangkap apa yang diajarkan tersebut. Namun pernah orang tua saya mengatakan bahwa mempelajari rukun iman itu sangatlah penting, namun waktu yang digunakan untuk mengajarkan tentang keimanan tersebut sering habis untuk mengomel dan menasehati saja.”¹

3}.Membelikan buku-buku Pendidikan Agama Islam mengenai keimanan.

Untuk mengetahui keadaan Pendidikan Agama Islam anak dalam rumah tangga nelayan di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah yaitu dengan cara membelikan buku-buku agama kepada anak adalah sangat perlu sekali untuk menunjang pengetahuan atau pemahaman tentang agama Islam khususnya tentang keimanan.

Menurut hasil wawancara dengan responden mengemukakan pendapatnya bahwa dia membelikan buku yang menunjang kepada keimanan anaknya namun anaknya tersebut tidak memanfaatkannya. Kata orang tua anak itu bahwa dia hanya membelikan buku saja namun anaknya jarang membacanya. Dalam hal ini orang tua juga kurang cermat untuk menyuruh anak-anaknya agar membaca dan mengamalkan isi dari buku pelajaran yang telah dibelikannya.

Hasil wawancara dengan anak bahwa dia memang dibelikan buku mengenai Pendidikan Agama Islam tapi kalau khusus tentang keimanan saya tidak punya. Namun bukan berarti saya tidak pernah membacanya. Yang pernah saya baca yaitu tentang kisah nabi Ibrahim As, yang mencari bagaimana sebenarnya Tuhan yang telah menciptakan sekalian alam. Dalam hal ini saya tidak mengerti dan belum paham betul tentang isi cerita buku tersebut.¹

Lain halnya dengan seorang anak yang lain, ia menyatakan bahwa dia dibelikan buku oleh orang tuanya yaitu buku mengenai Rasulullah atau *tarikh* (kisah-kisah sejarah Rasulullah), namun dia membacanya kadang-kadang karena menurut penuturannya bahwa untuk membaca buku-buku tersebut dia tidak

mempunyai waktu yang cukup, apalagi pekerjaan rumah (PR) dari sekolahnya banyak sekali. Tapi kalau memang pelajaran yang akan dipelajari besok hari di sekolahnya tentang pelajaran agama Islam maka dia membacanya. Oleh sikap guru mereka di sekolah yang dipandangnya kejam. Apabila tidak dapat menjelaskan bagaimana kisah-kisah Rasul maka akan dihukum. Hukuman yang diberikan oleh guru tersebut dengan cara menyuruh meminta tanda tangan kepada orang tua masing-masing dan juga guru-guru yang hadir pada saat itu sebanyak tiga tanda tangan guru.¹

Menurut Sumarni bahwa orang tuanya tidak membelikan buku kepadanya tentang keimanan. Namun dia menuturkan bahwa mereka memperoleh buku agama dari sekolah (dana BOS). Anak ini memanfaatkan buku yang telah dimilikinya. “Kalau sekedar membaca saja, saya sudah pernah membacanya, tapi kalau ditanya mengenai apa inti sari yang telah dibaca dari buku itu, maka anak itu menjbagai proses untuk mencapai kepribadian yang sesuai dengan cita-cita pendidikan agama Islam memberikan penghayatan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama pada diri masing-masing orang yang mempelajari pendidikan Islam tersebut.¹

Dijelaskan oleh saudari Masrohani bahwa: Kreativitas remaja dalam pendidikan agama yang kurang dalam mengakibatkan sikap malas dan tidak

¹ Wawancara dengan saudara Aliakbar Lubis, tanggal 20 Januari 2012.

menghiraukan perintah serta larangan Allah SWT yang harus dicerminkan dalam sikap dan tingkah laku.²

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Santi, mengatakan bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam kurangnya pendidikan pengamalan agama remaja dalam keluarga dengan menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh ustazd yang memang sengaja datang ke Desa Manggis seperti kegiatan wirit dan pengajian dakwah yang dilaksanakan setiap minggu.³ Pada waktu yang sama saudari Yusrianti mengemukakan bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kurangnya pendidikan agama remaja dalam keluarga dan masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan melalui pengajian dan pendengaran ceramah setiap bulannya dalam membimbing anak-anak.⁴

Dari penjelasan diatas menerangkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi kurangnya pendidikan agama remaja dalam keluarga adalah dengan menghadiri pengajian-pengajian dan mengikuti ceramah yang dilakukan setiap minggunya dengan tujuan untuk menambah pengetahuan. Dengan bertambahnya pengetahuan orang tua tentunya lebih mudah untuk mendidik anak-anaknya, khususnya remaja.

Selanjutnya saudara Habibi selaku remaja di Desa Manggis juga mengatakan upaya untuk membantu kreativitas pada pengalaman agama remaja adalah dengan perdalaman ilmu pengetahuan tentang beribadah kepada guru

² Wawancara dengan saudari Masrohani, tanggal 20 Januari 2012.

³ Wawancara dengan saudari Santi, tanggal 20 Januari 2012.

⁴ Wawancara dengan saudari Yusrianti, tanggal 20 Januari 2012.

agama, mengikuti pengajian-pengajian agama agar sikap keagamaan yang ada dalam diri seseorang. Terkadang untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama karena sikap keberagamaan tersebut sangat konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku.⁵

Dari uraian diatas dapat ditemukan bahwa upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kurangnya pendidikan pengamalan agama remaja dalam keluarga dan masyarakat adaah dengan memberikan sepatah dua patah kata nasehat dan melarang anak remaja menjauhi sifat lalai dalam melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah seperti tidak meninggalkan shalat dan tidak meninggalkan puasa.

Selanjutnya saudara Sandi selaku remaja di Desa Manggis mengatakan kegiatan melaksanakan pendidikan agama di Desa Manggis tidak banyak, hanya saja misalnya shalat yang lima waktu yang disebut juga shalat fardhu, kemudian shalat sunnah yang dilaksanakan remaja yaitu shalat tarwih dan witr, selanjutnya melaksanakan puasa pada bulan ramadhan serta mengadakan maulid Nabi Muhammad SAW dan meaksanakan isra' mi'raj.⁶

ad SAW. Sedangkan remaja wirid yasin ada tapi jarang dilaksanakan.⁷

Hal ini juga mengungkapkan oleh saudara Sahdam mengatakan bahwa berkurangnya kreativitas kegiatan remaja adalah disebabkan karena jarang melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti pengajian dilaksanakan sekali seminggu

⁵ Wawancara dengan saudara Habibi, tanggal 20 Januari 2012.

⁶ Wawancara dengan saudara Sandi, tanggal 20 Januari 2012.

⁷ Wawancara dengan saudara Dahri, tanggal 21 Januari 2012.

dan kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW serata ceramah-ceramah dengan ustadz yang di undang ke Desa Manggis supaya meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengamalan agama kepada para remaja.⁸

Selanjutnya dengan saudara Akhiruddin mengatakan bahwa kegiatan ataupun kreativitas beragama yang dilaksanakan remaja di Desa Manggis hanya sedikit yaitu berupa shalat lima waktu, puasa pada bulan ramadhan, maulid Nabi Muhammad SAW dan Is'ra Mi'raj. Sedangkan shalat sunnah hanya sebagian Hal yang sejalan juga diungkapkan oleh saudara Sunan mengatakan bahwa: Kreativitas beragama yang dilaksanakan remaja adalah karena jarangny ada kegiatan naposo nauli bulung dalam melaksanakan kegiatan pengajian, kegiatan Is'ra Mi'raj dan juga kegiatan ceramah oleh ustadz yang diundang ke Desa Manggis, oleh karena itu remaja lebih sibuk melaksanakan kegiatan yang lain dari pada membuat acara pengajian dalam satu kali seminggu, makanya pengetahuan remaja hanya sedikit, karena remaja lebih penting melaksanakan kegiatan-kegiatan masing-masing.⁹

al yang sejalan juga diungkapkan oleh saudara Bahron, mengatakan bahwa: remaja malas melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan adalah karena jarangny mengadakan kegiatan dan kurangnya dorongan orang tua dan juga kurangnya didikan dalam melaksanakan pendidikan agama, oleh karena itu

⁸ Wawancara dengan saudara Sahdam, tanggal 21 Januari 2012.

⁹ Wawancara dengan saudara Sunan, tanggal 21 Januari 2012.

remaja kurang mempunyai perhatian orang tua terhadap anaknya khususnya bagi remaja.¹⁰

Hal yang sesuai juga diungkapkan oleh saudari Nurazizah mengatakan bahwa: memang yang saya kerjakan shalat, puasa, akan tetapi shalat dan puasa yang saya kerjakan yang wajib sajasedangkan yang sunnahnya kadang-kadang saja saya kerjakan, misalnya shalat tarwih dan witr.¹¹

Namun sebaliknya saudari Risma mengatakan bahwa: Saya mengerjakan shalat lima waktu dan mengerjakan puasa ramadhan serta melaksanakan shalat tarwih dan witr saja itu saya aksanakan jarang sekali karena saya mengerjakannya hanya pada waktunya seperti shalat tarwih dan witr dan melaksanakan puasa pada bulan ramadhan saja.¹²

Apabila kita perhatikan ketiga pendapat diatas nampak sekali bervariasi, sebab saudara Tarkis hanya mengerjakan puasa saja dan tidak mengerjakan shalat tarwih dan witr karena menurutnya shalat tersebut hanya shalat sunnah saja. Akan tetapi sebaliknya kalau saudara Bahran tidak mengerjakan shalat tarwih dan witr, namun saudari Nurazizah melaksanakan shalat tarwih dan witr walaupun tidak penuh karena menurutnya walaupun shalat tarwih dan witr merupakan yang sunnah namun pahala dari mengerjakannya sangat banyak.

Dengan adanya perbedaan diantara saudara Torkis dan saudara Bahron dan juga saudari Nurazizah tidak menimbulkan perbedaan yang signifikan, karena

¹⁰ Wawancara dengan saudara Bahron Lubis, tanggal 22 Januari 2012.

¹¹ Wawancara dengan saudari Nurazizah, tanggal 22 Januari 2012.

¹² Wawancara dengan saudari Risma, tanggal 22 Januari 2012.

walaupun mereka berbeda dalam meleksanakan ibadah remaja di Desa Manggis memiliki persaudaraan yang kuat. Hal ini terlihat ketika adanya kegiatan gotong-royong, misalnya ketika adanya perayaan-perayaan.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Remaja Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutan Kabupaten Padang Lawas

Setelah penulis kemukakan kreativitas keberagamaan remaja di desa Manggis yang hanya sedikit yaitu berupa shalat lima waktu, puasa pada bulan ramadhan dan isra' mi'raj. Dari kreativitas beragama yang dilaksanakan oleh remaja di desa Manggis yang sangat sedikit atau minim tersebut terjadinya kurangnya minat remaja melaksanakan ibadah adanya fator-faktor yang mempengaruhinya kurang minat remaja dalam melaksanakan kreativitas beragama adalah kesadaran sendiri, pengaruh sosial dan pengalaman, dan pikiran.

Faktor sosial mencangkup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan yaitu pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan- tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Aslamiah yang menyatakan bahwa: Kreativitas remaja di dalam pelaksanaan pendidikan hanya biasa saja,

seperti shalat. Saya melihat anak saya sering mengerjakan shalat ketika saya ada di rumah.¹³

Hal yang sejalan juga mengungkapkan oleh ibu Rosniati mengatakan bahwa: kurangnya kreativitas beragama remaja di Desa Manggis ada baiknya kita lihat beberapa pendapat orang tua remaja, tokoh agama dan kepala desa tersebut.¹⁴

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Derma mengatakan bahwa: Menurut pendapat saya faktor kurangnya kreativitas beragama remaja khususnya di Desa Manggis ini adalah dari dalam diri remaja itu sendiri karena kalau keinginan untuk melaksanakan kreativitas beragama berasal dari dalam diri seseorang.¹⁵

Dari penjelasan diatas didapat hasil bahwa terkadang orang tua itu melakukan pembiasaannya kepada anaknya tapi tidak diawali dari dirinya sendiri, sehingga pada remaja sekalipun orang tua mengajak-mengajak anak dan sering mengingatkan anaknya tidak akan terjadi faktor yang mempengaruhi remaja dalam melaksanakan pendidikan agama, seperti shalat sering di tegur kalau tidak mengerjakan shalat, puasa dan orang tua juga sering melaksanakan shalat dihadapan anak ataupun remaja, supaya tidak akan terpengaruh lingkungan sama sekali.

¹³Wawancara dengan Ibu Aslamiah, tanggal 22 Januari 2012.

¹⁴Wawancara dengan Ibu Rosniati, tanggal 22 Januari 2012.

¹⁵Wawancara dengan Ibu Dema, tanggal 22 Januari 2012.

Untuk lebih jelasnya tentang kurangnya kreativitas beragama remaja di Desa Manggis ada baiknya kita lihat beberapa pendapat remaja, orang tua, tokoh agama dan kepala desa tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Nasir mengatakan bahwa: Menurut saya menjadi faktor kurangnya kreativitas remaja beragama remaja khususnya di Desa Manggis ini adalah dari dalam diri remaja itu sendiri karena kalau keinginan untuk melaksanakan kareativitas beragama berawal dari dalam diri seseorang.¹⁶

Selanjutnya Bapak Baktar Hasibuan menjelaskan bahwa: Faktor kurangnya kreativitas remaja adalah dari dalam diri remaja itu sendiri, kemudian diikuti factor yang lain misalnya saja orang tua, masyarakat, dan teman-teman.¹⁷

Sedangkan menurut bapak Damro Hasibuan mengatakan: Bahwa memang faktor kurangnya kreativitas beragama remaja di Desa Manggis ini adalah dalam diri remaja itu sendiri, kemudian baru diiringi oleh lingkungan masyarakat, yaitu berupa tradisi-tradisi, dimana kebiasaan-kebiasaan inilah yang dijasdikan panduan untuk remaja kedepannya, misalnya dalam mengadakan kegiatan Is'ra Mi'raj.¹⁸

Kemudian bapak Nasruddin menambah pendapat dari bapak Damro Hasibuan yang mengatakan bahwa: Faktor kurangnya kreativitas ataupun

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Naasir, tanggal 23 Januari 2012.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Baktar Hasibuan, tanggal 23 Januari 2012.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Damro Hasibuan, tanggal 23 Januari 2012.

kegiatan keberagamaan di Desa ini disebabkan kurangnya kesadaran diri pada diri remaja itu sendiri.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa faktor kurangnya kreativitas remaja di Desa Manggis adalah dari dalam diri remaja itu sendiri, dimana remaja lebih mengutamakan kegiatan yang lain, misalnya bekerja dan bermain, karena menurut para remaja lebih baik bekerja sebab masih ada hari lain untuk melaksanakannya.

Dari hasil wawancara dan hasil observasi bahwa kurang minat remaja dalam melaksanakan ibadah adalah kurangnya kesadaran beragaman pada diri remaja tersebut, karena suatu ibadah dapat dilaksanakan apabila seorang memiliki kepercayaan dan keyakinan kepada sang pencipta. Selain faktor kesadaran pada diri remaja itu sendiri masih ada lagi faktor yang lain yaitu lingkungan, keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam hal ini apabila ketika faktor tersebut saling memberi motivasi maka dengan sendirinya para remaja akan meningkatkan kreativitas ataupun kegiatan keberagamaan di desa tersebut.

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Pardamean Lubis bahwa memang kurangnya kreativitas ataupun kegiatan keberagamaan yang diadakan di Desa Manggis disebabkan kurangnya kerja sama antara remaja dengan kami para tokoh agama dan kurangnya pengalaman remaja dalam melaksanakan kegiatan keberagamaan dan disertai minimnya pengetahuan remaja tentang agama.²⁰

¹⁹Wawancara dengan Bapak Nasruddin, tanggal 23 Januari 2012.

²⁰Wawancara dengan Bapak Pardamean Lubis, tanggal 23 Januari 2012.

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Supri Lubis mengatakan bahwa: memang kurangnya kerja sama antara remaja dengan kami yaitu alim ulama, cerdas pandai dan hatobangon, dan juga diiringi dengan pengalaman remaja di Desa Manggis kurang dalam bidang keagamaan.²¹

Sedangkan menurut bapak Dirman Lubis mengatakan bahwa faktor kurangnya kreativitas keberagamaan remaja adalah disebabkan dari keluarga remaja itu sendiri, dimana kebanyakan orang tua mereka kurang memberikan perhatian mereka dalam membimbing anak-anak mereka khususnya remaja.²²

Selain itu faktor sekolah dan lingkungan juga sangat mempengaruhi kreativitas keberagamaan remaja hal ini sesuai dengan pendapat bapak mangaraja hasibuan mengatakan bahwa:

Lingkungan masyarakat sebenarnya mempengaruhi kreativitasan keberagamaan khususnya bagi para remaja , karena pada umumnya kegiatan yang dilaksanakan harus merupakan kerja sama dengan masyarakat di desa tersebut , misalnya dalam mengadakan isra' mi'raj biayanya sangat banyak maka masyarakat di butuhkan dalam panduan.oleh karna itulah masyarakat sangat menentukan kreativitas keberagamaan remaja.²³

Dengan demikian penulis dapat menarik kesimpulan bahwa faktor kurangnya kreativitas keberagamaan di desa Manggis disebabkan oleh dua faktor

²¹ Wawancara dengan Bapak Supri Lubis, tanggal 24 Januari 2012.

²² Wawancara dengan Bapak Dirman, tanggal 24 Januari 2012.

²³ wawancara dengan Mangaraja Hasibuan tanggal 22 Januari 2012 di desa manggis

yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri yaitu berupa potensi (fitrah) beragama yang di bawa oleh anak sejak lahir hingga ia remaja dan sampai usia tua nanti. Disamping itu , pengalaman beragama dalam diri remaja juga harus ada karena kalau pengalamannya kurang terhadap agama maka dengan sendirinya ia juga akan malas untuk melaksanakan beragama.

Sedangkan faktor eksternal ialah berasal dari luar diri remaja itu sendiri. Faktor eksternal terbagi kedalam tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.. Apabila ketiga faktor tersebut bekerjasama dengan baik maka remaja yang ada di dalam suatu desa tersebut maka akan lebih baik dalam melaksanakan kegiatan ataupun kreativitasan keagamaan.

Dengan demikian jelas lah bahwa kreativitas beragama remaja akan lebih baik apabila antara faktor eksternal dan internal saling beriringan. Akan tetepi sebaknya apabila keduanya tidak terjalin hubungan baik maka kreativitas beragama remaja yang berada dalam desa tersebut akan lebih buruk bahkan tidak ada sama sekali dilaksanakan oleh para remaja.

6. Kendala yang Dihadapi Remaja dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama di Desa Manggis

Dalam hal ini tentang pendidikan anak remaja dalam kelurga, maka orang tua dituntut untuk membimbing dan mengasuh anaknya tersebut dengan

bimbingan dan asuhan yang baik. Utamanya adalah orang tua harus mengajarkan nilai-nilai pendidikan keagamaan pada anak remaja karena kunci pendidikan dalam rumah tangga terletak pada pendidikan agama anak. Jika rasa keberagaman muncul dalam diri remaja tentu pengaruh kejiwaannya tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan manusia sebagai individu pengaruh kejiwaan itu membentuk keyakinan dalam dirinya dan menampakkan pola tingkah laku sebagaimana realisasinya dari keyakinan tersebut. Sedangkan dalam kehidupan sosial keyakinan dan pola tingkah laku tersebut mendorong manusia untuk melahirkan norma-norma atau pranata keberagaman sebagai pedoman dan sarana kehidupan beragama dimasyarakat.

Dengan demikian, orangtua sebagai pendidikan pertama, mempunyai peranan penting dalam keluarga, orangtua harus merealisasikan seluruh fungsinya di dalam rumah tangga. Namun jika salah satu fungsi keluarga tersebut terabaikan, maka suasana konflik dalam rumah tangga tidak jarang terjadi karena disebabkan tidak berfungsinya salah satu fungsi tersebut. Yang paling ditakutkan ialah tidak terlaksana fungsi edukatif yakni memberikan pendidikan kepada anak-anak dan juga remaja, khususnya pendidikan agama. Karena pendidikan agama merupakan dasar terbentuknya kepribadian yang utuh dan mandiri. Cerdas dan bertanggung jawab serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. selain itu, bahwa agama juga merupakan faktor utama yang akan membawa manusia kepada kemajuan di dalam segala bidang kehidupannya.

Beranjak dari hasil diatas, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penduduk desa manggis adalah termasuk salah satu desa yang masyarakatnya belum sepenuhnya menjalankan fungsi edukatif dalam rumah tangganya. Sehingga tak heran kalau sikap dan perilaku setiap remaja didesa tersebut masih banyak yang menunjukkan tingkah laku yang kurang baik. Dalam hal ini terjadi kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Tetapi pada umumnya adalah segala kembali kepada orang tua, karena bagaiman orang tualah yang paling sering berinteraksi dan berkomunikasi serta berperan dalam mengatutr dan membimbing kkehidupan anak- anak dan para remaja.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para tokoh agama di desa manggis berkenaan dengan berbagai faktor yang membuat atau menjadikan pendidikan agama anak-anak remaja mereka terabaikan, khususnya dalam bidang aqidah dan akhlak. Faktor-faktor menurut Samsul Bahri bahwa pendidikan agama yang mereka berikan kepada anak-anak remaja belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, dikarenakan mereka sibuk bekerja di sawah, kebun mulai pagi hingga sore, sehingga karena pulang dari tempat kerja seharian sampai kerumah badan terasa lelah, capek dan segera tidur. Yang pada akhirnya waktu untuk mengasuh anak remaja kurang diperhatikan.²⁴ Kemudian dengan hasil wawancara dengan bapak Nasarudin selaku tokoh agama, mereka mengatakan bahwa mereka jarang memberikan pendidikan dan bimbingan khususnya pemahaman akidah dan akhlak kepada remaja disebabkan karena

²⁴ Wawancara dengan Samsul Bahri tanggal 22 Januari 2012

kekurangan pengetahuan terhadap agama. Selain itu juga disebabkan oleh faktor ekonomi, dimana kehidupan mereka pagi siang bekerja keras dahulu supaya ada makanan untuk keluarganya tersebut.²⁵

Selanjutnya hasil wawancara dengan saudari Sahridan Siregar selaku tokoh agama mengatakan bahwa pendidikan agama anak remaja mereka kurang, disebabkan juga karena faktor keterbatasan ekonomi atau kemiskinan yang menerpa keluarga sehingga kesempatan mereka untuk berkumpul bersama anak-anaknya untuk memberikan bimbingan dan arahan sedikit sekali waktu yang tersedia. Dan akhirnya sikap dan tingkah laku remaja ketika bergaul dalam masyarakat maupun kehidupan sehari-hari tidak lagi terawasi secara maksimal dan yang terpenting bagi mereka adalah jika mereka pulang tempat kerja seluruh anak-anak sudah berada dirumah dan semua pekerjaan telah diselesaikan dengan baik. dengan demikian bahwa peran tokoh agama dalam meningkatkan kreativitas beragama sangatlah dibutuhkan khususnya bagi para remaja yang masih dalam terhadap perkembangan yang dibutuhkan bimbingan dan arahan.

Dalam hal ini ada baiknya kita perhatikan beberapa pendapat tokoh agama dalam meningkatkan kreativitas beragama di desa manggis. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Gunawan Hasibuan, yang mengatakan bahwa : dalam meningkatkan kreativitas beragama remaja di desa ,manggis yang saya lakukan adalah dengan menyampaikan pesan - pesan agama yang menyentuh hati dan memberi simulasi bagi orang untuk melakukan pengalaman agama,

²⁵ Wawancara dengan Nasaruddin tanggal 22 Januari 2012

disamping itu saya juga memberi bimbingan dan memberi saran - saran kepada remaja di Desa Manggis.²⁶

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak Sakban selaku tokoh agama mengatakan bahwa yang paling membuat mereka kurang memperhatikan pendidikan remaja adalah masalah ekonomi keluarga dimana seharian harus bekerja dahulu supaya ada kebutuhan sehari-hari kemudian faktor lain adalah minimnya kesadaran orangtua atau masyarakat terhadap pengetahuan agama. Karena demikian ini disebabkan oleh tuntutan ekonomi, sehingga para orang tua jarang berintraksi dengan tetangga yang satu dengan yang lainnya untuk bertukar pikiran atau bekerja sama dalam membentuk organisasi atau mengadakan majlis ta'lim sekali seminggu dengan mendatangkan seorang ustad.

Kemudian hal ini mengatakan apa yang telah di sampaikan mereka terhadap remaja dalam melaksanakan pendidikan agama itu sangat baik bagi mereka. kemudian mereka menambahkan bahwa remaja susah diatur seperti malas mengerjakan shalat mengaji serta tugas- tugas lainnya adalah karena tidak adanya peraturan-peraturan yang dibuat atau di tetapkan oleh orang tua dalam mengisi kehidupan sehari-hari remaja. misalnya kebiasaan bangun pagi, shalat, makan, mandi dan lain sebagainya. Dalam artian lain, kurang disiplin dalam kkelurga sehingga waktu yang ada tidak dapat di manfaatkan dengan baik. Kemudian hal ini di dukung oleh para tokoh agama menyatakan bahwa kam remaja di desa manggis ini pernah diberi masukan, arahan dan bimbingan oleh para tokoh

²⁶ Wawancara dengan Gunawan Hasibuan tanggal 22 Januari 2012

agama dalam meningkatkan kreativitas beragama kami yang ada di desa ini, jadi para tokoh agama yang ada di desa manggis kadang-kadang memberikan nasehat bagi para remaj yang ada di desa ini. Dengan demikian bahwa kami sering diberi arahan atau pun bimbingan dan nasehat oleh para tokoh agama untuk meningkatkan ilmu pengetahuan kami remaja di desa manggis.²⁷

²⁷ Wawancara dengan tokoh agama tanggal 22 Januari 2012 Di bawah ini akan dijelaskan problematika atau keadaan Pendidikan Agama Islam di rumah tangga nelayan sebagai berikut :

a.Masalah Keimanan

Ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam yaitu percaya kepada Allah, para Rasulullah, para Malaikat, kitab suci yang diturunkan, akhirat (hari kiamat), dan kepada Qadha dan Qadar.

1}.Pentingnya pendidikan Agama Islam (masalah keimanan).

Menurut hasil wawancara dengan orang tua (nelayan) bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam bidang keimanan sangat penting dan bahkan sangat berguna untuk membentuk kepribadian anak-anaknya.²⁷

Memberikan pendidikan keimanan kepada anak-anak memang sangat perlu sekali akan tetapi menurut anak yang telah diwawancarai oleh peneliti bahwa pendidikan keimanan tidak semua diajarkan oleh orang tua mereka khususnya ayah karena kesibukan orang tua mereka dalam mencari nafkah. Biasanya ayah mereka yang mencari nafkah (nelayan), jarang sekali mengajarkan pendidikan keimanan karena jangankan untuk mengajarkan pelajaran keimanan sedangkan pelajaran yang lain saja pun (kecuali pelajaran agama) tidak pernah. Ini disebabkan karena orang tua mereka (ayah) jarang pulang ke rumah karena melaut. Terkadang ayah kami pulang sekali dalam

seminggu dan walaupun pulang pada hari itu, ayah telah capek dan tidak pernah mengajarkan pelajaran mengenai keimanan.²⁷

Dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam mengenai keimanan menurut responden yang diwawancarai peneliti adalah jarang memiliki kesempatan/waktu untuk memberikan pendidikan keimanan kepada anak-anak. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Husein bahwa para orang tua jarang memberikan pendidikan agama kepada anak-anak karena disibukkan dengan pekerjaan melaut untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kalau orang tua anak-anak (ibu), menurut penuturannya bahwa dia kurang mengetahui apakah ibu anak nelayan tersebut mengajarkan masalah keimanan kepada sang buah hati (anak) mereka.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu salah seorang anak bahwa dia mengajarkan masalah keimanan tapi cuma sekedar mengajar menyuruh menghafal saja. Misalnya menghafalkan rukun iman kepada anak-anaknya, dan yang paling dominan yang diajarkan kepada anaknya adalah tentang hari kiamat. Karena menurut ibu tersebut bahwa segala sesuatu yang kita lakukan di dunia ini akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Kalau mengenai iman kepada Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Malaikat Allah, dan Qadha dan Qadar Cuma sekedar menghafalkan saja kepada anak. Tapi dia mempertegasnya bahwa kalau kita meyakinkan hari kiamat kepada anak-anak maka insya Allah anak-anak akan takut berbuat sesuatu yang tercela karena segala sesuatu yang telah diamalkan (dikerjakan) di atas dunia ini tidak kekal selamanya dan pasti akan dihidupkan di akhirat kelak dan akan diminta pertanggungjawaban yang telah dilakukan yaitu dengan adanya hisab (hari perhitungan).²⁷

Ibu lainnya menyerahkan pendidikan keimanan anak-anaknya dengan cara menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah. Ibu ini yakin bahwa anak-anaknya memperoleh pengetahuan di sekolah mengajinya (madrasah) tentang keimanan karena anaknya tersebut dapat mengetahui tentang rukun iman

walaupun hanya sekedar menghafal saja. Menurutnya sekedar hafal sajumlah tentang rukun iman, sudah merupakan suatu kebanggaan baginya, karena lambat laun anak tersebut akan dapat mengetahui secara mendetail tentang ilmu keimanan nantinya kalau usianya sudah mulai beranjak dewasa.²⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada para orang tua bahwa orang tua selalu disibukkan untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya sehingga pendidikan agama sering terabaikan. Hal ini tentu berakibat terhadap pendidikan agama anak-anak yang rendah.

2}.Kesempatan orang tua dalam mengajarkan pendidikan keimanan.

Keadaan Pendidikan Agama Islam bagi anak nelayan yang berkaitan dengan apakah orang tua memiliki kesempatan/waktu untuk memberikan pendidikan keimanan bagi anak-anaknya, menurut observasi bahwa orang tua jarang memiliki kesempatan karena disibukkan dengan pekerjaan melaut untuk memenuhi kebutuhan hidup. Orang tua anak jarang di rumah, terkadang ayah anak nelayan hanya menyempatkan dirinya bersama anak-anaknya hanya sekali dalam seminggu. Waktu luang yang dimiliki oleh ayah anak berkumpul dirumah hanya pada saat terang bulan.

Selanjutnya berkaitan dengan apakah orang tua memiliki kesempatan/waktu untuk memberikan pendidikan keimanan bagi anak-anaknya maka menurut hasil wawancara dengan orang tua anak bahwa jarang memiliki kesempatan karena disibukkan dengan pekerjaan melaut untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kalaupun ada kesempatan mendarat di daratan (di rumah), maka waktu yang dimilikinya adalah untuk istirahat dan biasanya hanya menanyakan keadaan yang terjadi dalam rumah tangganya.²⁷

Menurut Ibu Atikah bahwa mereka tidak mempunyai waktu yang banyak untuk mengajarkan pendidikan agama Islam tentang keimanan kepada anak-anak mereka. Menurut penuturannya dia mengajari anaknya tentang rukun

iman, itu pun karena anaknya tersebut mendapat hapalan dari sekolahnya untuk menghafal rukun iman tersebut. Ia berkata “kalau soal mengajarkan keimanan ini (rukun iman) biasanya dia (anaknya) sering menghafal sendiri. Jadi saat saya (responden) mengajarnya, dengan waktu hanya selama 20 menit, itu pun saya sudah bosan”.²⁷

Hasil wawancara dengan para responden bahwa mereka memiliki waktu mengajarkan keimanan kepada anaknya tapi hanya pada waktu antara magrib dan isya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan tokoh agama bahwa orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak kurang dari 30 menit mengingat waktu selesai □alat magrib sampai dengan isya, tapi terkadang ada juga ibu (orang tua) anak yang mempunyai kesempatan waktu dalam memberikan pendidikan keimanan kepada anak-anaknyaketika ada waktu senggang.²⁷tapi tidak terhindarkan bahwa orang tua anak sering melewatkan mengajarkan keimanan kepada anak karena disibukkan dengan pekerjaan dan bahkan yang paling parahnya lagi tidak mengajarkan tentang keimanan kepadaanak hanya menonton televisi (tv).

Hasil wawancara dengan Rahmad Taufiq bahwa dia diajarkan oleh orang tuanya tentang keimanan tetapi orang tuanya lebih banyak mengomel dari pada mengajarnya. “Maklumlah, saya agak payah nangkanya, di samping sebab orang tua saya sudah capek mengajarkannya, tapi otakku tidak mudah menangkap apa yang diajarkan tersebut. Namun pernah orang tua saya mengatakan bahwa mempelajari rukun iman itu sangatlah penting, namun waktu yang digunakan untuk mengajarkan tentang keimanan tersebut sering habis untuk mengomel dan menasehati saja.”²⁷

3}.Membelikan buku-buku Pendidikan Agama Islam mengenai keimanan.

Untuk mengetahui keadaan Pendidikan Agama Islam anak dalam rumah tangga nelayan di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah yaitu dengan

cara membelikan buku-buku agama kepada anak adalah sangat perlu sekali untuk menunjang pengetahuan atau pemahaman tentang agama Islam khususnya tentang keimanan.

Menurut hasil wawancara dengan responden mengemukakan pendapatnya bahwa dia membelikan buku yang menunjang kepada keimanan anaknya namun anaknya tersebut tidak memanfaatkannya. Kata orang tua anak itu bahwa dia hanya membelikan buku saja namun anaknya jarang membacanya. Dalam hal ini orang tua juga kurang cermat untuk menyuruh anak-anaknya agar membaca dan mengamalkan isi dari buku pelajaran yang telah dibelikannya.

Hasil wawancara dengan anak bahwa dia memang dibelikan buku mengenai Pendidikan Agama Islam tapi kalau khusus tentang keimanan saya tidak punya. Namun bukan berarti saya tidak pernah membacanya. Yang pernah saya baca yaitu tentang kisah nabi Ibrahim As, yang mencari bagaimana sebenarnya Tuhan yang telah menciptakan sekalian alam. Dalam hal ini saya tidak mengerti dan belum paham betul tentang isi cerita buku tersebut.²⁷

Lain halnya dengan seorang anak yang lain, ia menyatakan bahwa dia dibelikan buku oleh orang tuanya yaitu buku mengenai Rasulullah atau *tarikh* (kisah-kisah sejarah Rasulullah), namun dia membacanya kadang-kadang karena menurut penuturannya bahwa untuk membaca buku-buku tersebut dia tidak mempunyai waktu yang cukup, apalagi pekerjaan rumah (PR) dari sekolahnya banyak sekali. Tapi kalau memang pelajaran yang akan dipelajari besok hari di sekolahnya tentang pelajaran agama Islam maka dia membacanya. Oleh sikap guru mereka di sekolah yang dipandanginya kejam. Apabila tidak dapat menjelaskan bagaimana kisah-kisah Rasul maka akan dihukum. Hukuman yang diberikan oleh guru tersebut dengan cara menyuruh meminta tanda tangan kepada orang tua masing-masing dan juga guru-guru yang hadir pada saat itu sebanyak tiga tanda tangan guru.²⁷

Menurut Sumarni bahwa orang tuanya tidak membelikan buku kepadanya tentang keimanan. Namun dia menuturkan bahwa mereka memperoleh buku agama dari sekolah (dana BOS). Anak ini memanfaatkan buku yang telah dimilikinya. “Kalau sekedar membaca saja, saya sudah pernah membacanya, tapi kalau ditanya mengenai apa inti sari yang telah dibaca dari buku itu, maka anak itu menjawab bahwa dia tidak mengetahuinya”.²⁷

b.Masalah Ibadah

Pendidikan Agama Islam mengenai ibadah sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan adanya ilmu yang berkenaan dengan masalah ibadah maka akan mempermudah dalam pencapaian tujuan yang hendak dikerjakan (ibadah). Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua macam, yaitu pertama ibadah *mahdah* (ibadah yang ketentuannya pasti atau ibadah khassah/ibadah murni, ibadah khusus), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya tetap, sebagaimana ditetapkan oleh *nas* dan merupakan inti sari ibadah kepada Allah, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Kedua, ibadah *gairu mahdah* yaitu sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan lingkungan hidup. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah ibadah yaitu tentang shalat saja.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwasanya penelitian ibadah disini dipastikan kepada shalat. shalat yang dimaksud adalah shalat fardu yang wajib dilaksanakan oleh umat muslim yang lima kali dalam sehari semalam (isya, subuh, zuhur, ashar dan magrib).

1}Pentingnya pendidikan agama Islam (masalah ibadah)

Menurut hasil wawancara dengan orang tua nelayan bahwa pentingnya pendidikan agama Islam dalam bidang ibadah. Menurut penuturan mereka bahwa pendidikan ibadah sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka kelak. Apabila ibadah shalat dilaksanakan maka Insyaa-Allah perilaku (moral) anak akan semakin membaik.²⁷

Memberikan pendidikan ibadah kepada anak harus dilakukan sedini mungkin. Sebagai orang tua (nelayan) harus berperan memberikan pendidikan bahkan berpengaruh bagi perkembangan jiwa keagamaan anak tersebut. Keluarga merupakan lembaga yang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Sudah seyogianyalah orang tua harus mengajarkan bagaimana cara beribadah khususnya shalat.

Menurut keterangan yang diberikan para responden, bahwa Pendidikan Agama Islam dalam bidang ibadah sangat penting diketahui oleh anak-anak mereka sehingga dengan adanya pengetahuan tentang ibadah maka akan mempermudah dalam melaksanakan suatu ibadah.

2}.Mengajarkan rukun Islam bagi anak

Rukun Islam ada lima perkara yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan shalat, membayar zakat, mengerjakan shiyam (puasa) di sepanjang bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke baitullah bagi mereka yang mampu disana.

Hasil wawancara dengan orang tua (nelayan) bahwa dia mengajarkan rukun Islam bagi anak-anaknya. Dalam memberikan pelajaran ibadah kepada anaknya, responden (ibu) ini menyatakan bahwa Cuma baru dua kali dia mengajari anaknya dalam menghafalkan rukun Islam terhadap anaknya itupun karena anaknya tersebut mendapat hapalan tentang rukun Islam dari sekolahnya.²⁷

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ayah anak (nelayan) tentang rukun Islam maka dia menuturkan bahwa dia tidak pernah mengajarkan atau menyuruh rukun Islam kepada anaknya disebabkan karena jarangny di rumah (karena mencari nafkah) melaut. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan tokoh agama bahwa para orang tua hampir tidak mempunyai kesempatan mengajar rukun Islam kepada anak-anak.²⁷ Berdasarkan hasil

observasi yang dilakukan kepada orang tua bahwa orang tua jarang mengajarkan rukun Islam kepada anak-anak.

Menurut hasil wawancara dengan salah seorang anak (nelayan) tentang apakah orang tuanya mengajarkan rukun Islam kepadanya dia menuturkan bahwa orang tuanya tidak pernah mengajarkan rukun Islam kepadanya. Dia menambahi bahwa orang tuanya tidak menanyakan kepadanya apakah dia pandai atau bisa dalam menghafal rukun Islam. Responden ini mengatakan bahwa dia hanya dapat menghafal rukun Islam tanpa mengetahui apa sebenarnya rukun Islam itu.

Menurut keterangan yang diberikan para responden bahwa pendidikan agama Islam mengenai rukun Islam hanya sekedar hafal saja tanpa tahu secara mendetail tentang rukun Islam tersebut.²⁷

3}.Rata-rata waktu yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan agama Islam tentang rukun Islam.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada responden (ayah/nelayan) bahwa dia tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengajarkan rukun Islam kepada anak-anaknya. Dengan alasan karena kesibukannya dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Dia hanya mengamanahkan pendidikan agama anaknya tersebut kepada sang istri (ibu si anak) agar anaknya dapat mengetahui rukun Islam. Karena bagaimanapun juga anak harus diajarkan tentang rukun Islam. Dengan mengetahui rukun Islam maka dapat menopang atau menunjang anaknya untuk melaksanakan rukun Islam tersebut. Setidaknya anaknya pandai mengucapkan syahadat dan mengerjakan alat dan mengerjakan puasa (puasa pada bulan Ramadhan).

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada orang tua anak (ibu) bahwa dia menuturkan jarang mengajarkan rukun Islam kepada anaknya. Ini disebabkan karena kesibukannya dalam mengurus rumah tangga dan mencari nafkah sehingga malamnya capek. Kalau diperkirakan saya mengajari anak-anak

tentang rukun Islam kurang lebih 20 menit. Tetapi ketika anak saya mendapatkan tugas dari sekolah maka berbagai upaya dilakukan agar anak saya dapat menghafal rukun Islam itu. Terkadang saya mengomel apabila dia malas menghafal rukun Islam.

Menurut hasil wawancara dengan anak bahwa dalam menghafal rukun Islam dia belajar sendiri. Kalau diperkirakan dalam menghafal rukun Islam kira-kira 30 menit. Apabila lewat dari 30 menit saya belum juga dapat menghafal rukun Islam maka saya merasa bosan dan mengamuk.²⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada orang tua bahwa orang tua jarang menghafalkan rukun Islam kepada anak-anak mereka.²⁷

4}. Membelikan buku-buku yang berkaitan dengan ibadah anak.

Buku sangat penting bagi kehidupan, apalagi buku-buku yang berkaitan dengan ibadah. Dengan adanya buku ibadah maka mempermudah mempelajari dan mengamalkan suatu ibadah yang hendak dikerjakan. Misalnya buku yang berkaitan dengan shalat. Apabila tidak mengikuti pengajian atau pengajaran ibadah, seyogianya buku ibadah tersebut dapat membantu untuk dipelajari. Karena guru yang tidak pernah marah adalah buku, sehingga dengan membaca buku dan mengambil ikhtisar yang ada di dalamnya menunjang kita untuk lebih giat dalam menjalankan suatu ibadah.

Hasil wawancara dengan Bapak Parlin bahwa dia membelikan buku bagi anak-anaknya tetapi anaknya tersebut tidak memanfaatkan fasilitas yang ada. Anak lebih senang bermain daripada belajar. Apalagi kalau saya pulang melaut, anak-anak seakan ingin diperhatikan dan ingin bermanja-manja dengan alasan rindu kepada saya. Sehingga saya hanya membelikan buku saja tanpa dibaca oleh anak-anak. Tapi saya tidak tahu apakah ibunya menyuruh anak-anak kami untuk membaca buku ibadah tersebut.²⁷

Hasil wawancara dengan responden (ibu dari anak nelayan) bahwa dia sering menyuruh anaknya agar membaca buku yang telah dibelikannya tersebut.

Namun, saya jarang membacakan buku-buku mengenai ibadah terhadap anak-anak disebabkan bahwa anak saya kelihatannya lebih berminat untuk mempelajari ilmu/pengetahuan umum daripada ilmu agama. Anak saya membaca buku ibadah hanya di sekolah saja, itupun karena disuruh oleh gurunya.²⁷

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Halim Kusuma bahwa dia dibelikan buku mengenai ibadah akan tetapi tidak semuanya dapat dibacanya secara seksama, hanya sebagian saja, itupun pelajaran sekolah yang sedang diajarkan oleh guru. Guru senantiasa menyuruh kami membeli dan membaca buku ibadah. Sebab keterbatasan waktu yang dimiliki dalam mempelajarinya. Maka bukunya hanya sekedar dibeli saja tanpa memahami dan jarang mengamalkan isi dari buku itu.²⁷

5}. Mengajarkan dan melaksanakan Şalat.

a}. Mengajarkan Pendidikan agama Islam mengenai şalat.

Di dalam Islam, şalat menempati kedudukan yang tidak dapat dibanding oleh ibadah atau amalah apapun. Tidak ada perintah ibadah lain yang lebih ditonjolkan oleh al-Qua`ān melebihi perintah şalat. Di dalam al-Qur`ān terdapat beberapa kata yang mengatakan wajibnya şalat dengan menggunakan berbagai gaya pengungkapan. Kadang-kadang dengan perintah yang tegas, kadang kala dengan memberikan pujian kepada orang yang mengerjakan şalat dan mencela orang yang meninggalkannya. Al-Qur`ān juga menceritakan keadaan orang yang tidak mau mengerjakan şalat, bahwasanya mereka akan berada di dalam neraka. Sebaliknya, Al-Qur`ān juga menegaskan bahwa mereka yang mengerjakan şalat bahwa mereka yang mengerjakan şalat pasti akan beruntung. Di samping itu, ada pula keterangan-keterangan yang menjelaskan hikmah şalat, yakni antara lain dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. şalat itu adalah sendi agama, barangsiapa mengerjakannya berarti ia telah menegakkan tiang agama. Dan barang siapa yang meninggalkan berarti ia telah merobohkan agama.

Hasil wawancara dengan Saut Maruli Tua, bahwasanya dia tidak pernah mengajarkan shalat kepada anak-anaknya. Ini disebabkan karena kesibukannya untuk mencari nafkah untuk keluarga. Dalam hal ini dia menuturkan bahwa jangankan untuk menyuruh anak saya shalat, sedangkan shalat saya pun tidak dapat dikerjakan dengan baik. Bahkan lebih parahnya lagi, shalat jum'at yang dilaksanakan sekali dalam seminggu jarang saya laksanakan. Ini disebabkan karena kelalaian dan kesibukan mencari nafkah (sedang berlayar) di laut. Dengan demikian mengajarkan pengetahuan tentang shalat, saya serahkan kepada istri untuk mengasuh dan memberikan pengajaran agama bagi anak-anak.²⁷

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Atikah, bahwasanya dia mengajarkan kepada anak-anaknya tentang shalat. Akan tetapi, ibu tersebut tidak mengerti atau mengetahui mana rukun, sunat dan syarat-syarat sah shalat. Yang dia ajarkan kepada anaknya yaitu bagaimana cara-cara shalat. shalat hanya sebatas diketahuinya saja. Misalkan saja seperti shalat fardu yaitu mulai dari takbiratul ihram hingga salam. Mengenai bacaan-bacaan shalat yang paling sulit saya ajarkan kepada anak-anak adalah tentang shalat subuh yaitu doa qunut. Namun tidak menutup kemungkinan anak-anak merasa kurang semangat dalam belajar mengajar yang dilakukan di rumah. Anak-anak lebih senang apabila belajar dengan tidak menghafal atau hanya sekedar membaca dan mengulang-ulang pelajaran yang telah diberikan kepadanya.²⁷

Hasil wawancara peneliti dengan Martini bahwa dia kurang minat dalam mengajarkan shalat kepada anak-anaknya. Dia lebih membebankan pendidikan anak-anaknya kepada guru privat atau guru di tempat pengajian anaknya (di madrasah). Terkadang-anak-anak menghafal bacaan-bacaan shalat di rumah dibantu oleh kakaknya.²⁷

Kebiasaan di rumah ibu hanya menyuruhkan anaknya belajar shalat, tanpa ikut berperan dalam mendidik anak-anak tentang pengetahuan agama (shalat), sehingga tugas sebagai orang tua tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Hasil wawancara dengan anak bahwa pendidikan agama (şalat) sebagian diperolehnya di rumah dengan bantuan orang tua dan anggota keluarga (kakak). Namun sebagian besar pelajaran şalat diperolehnya dari guru di sekolahnya dan dari kakaknya. Orang tuanya lebih memfokuskan pelajaran umum daripada agama bahkan pelajaran şalat yaris terabaikan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan tokoh agama bahwa para orang tua sebagian jarang mengajarkan cara şalat kepada anak. Hal ini dikarenakan terlalu sibuk dengan pekerjaan mencari nafkah dan sebagian orang tua jarang mengajarkan cara melaksanakan şalat.²⁷

b}. Melaksanakan şalat.

şalat itu adalah sendi agama, barangsiapa mengerjakannya berarti ia telah menegakkan tiang agama. Dan barangsiapa yang meninggalkan berarti ia telah merobohkan agama. şalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadat, yang diwajibkan atas tiap-tiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Hendaklah perintah şalat ini ditanamkan ke dalam hati dan jiwa anak-anak dengan menggunakan pendidikan yang cermat, serta dilakukan sejak anak-anak masih kecil.

Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke mesjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius.

Hasil wawancara peneliti dengan Parlin bahwa anaknya jarang melaksanakan şalat. Ini disebabkan kurangnya perhatian yang khusus bagi pendidikan şalat anak kami. Mereka, bahkan tidak mengetahui tentang şalat. Kalau disuruh ke mesjid mereka merasa enggan. Ini disebabkan karena mereka asyik bermain, kurangnya motivasi dari kami (orang tuanya) dan jauhnya tempat peribadatan (mesjid) dari rumah.²⁷

Hasil wawancara peneliti dengan Atikah bahwasanya anaknya jarang melaksanakan shalat lima kali sehari semalam. Anak-anak lebih senang shalat ke mesjid daripada di rumah. shalat anak yang paling sering terlalaikan adalah shalat subuh karena bangunnya selalu telat.²⁷

Wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada anak adalah bahwasanya anak lebih senang melaksanakan shalat di mesjid dari pada di rumah. Anak-anak (nelayan) bahkan kami tidak pernah shalat di rumah. Orang tua kami tidak mencontohkan shalat di rumah, bahwasanya kami disuruh shalat ke mesjid. Kami berjama'ah di mesjid sebagai makmum. Sesekali kami ditegur oleh pegawai mesjid karena ribut. Namanya saja anak-anak yang sukanya main-main saja, sehingga sikap terikut-ikut dengan teman bisa jadi dilakukan. Kalau shalat yang paling sering dikerjakan adalah shalat magrib. Sedangkan shalat yang jarang dikerjakan adalah shalat subuh, zuhur dan isya. shalat ashar kami kerjakan di musallah atau di sekolah mengaji (madrasah). Namun ibu kami sering menghimbau untuk melaksanakan shalat.²⁷

Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya anak-anak nelayan shalat hanya magrib saja (itupun tak seberapa orang). Anak-anak sering ribut di mesjid sehingga dapat mengganggu orang lain dalam mengerjakan shalat. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan tokoh agama bahwa sebagian anak kelihatan sering melaksanakan shalat di mesjid, akan tetapi anak agak sering ribut, namun apabila ditegur mereka masih mau mendengarkannya. Anak-anak sering melaksanakan shalat magrib saja di mesjid. Tapi kalau shalatnya yang lain, mungkin dalam pengawasan orang tuanya.

c. Masalah akhlak

1}. Pentingnya Pendidikan Agama Islam (akhlak).

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu

dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Hasil wawancara dengan Bapak Hasanuddin adalah bahwasanya dia menuturkan pendidikan agama Islam mengenai akhlak sangat penting sekali diajarkan kepada anak. Mengingat betapa urgennya pendidikan akhlak bagi seseorang maka seyogianyalah pendidikan akhlak harus diajarkan kepada anak semenjak dini. Sebagai seorang ayah, maka saya mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak-anak. Apabila terjadi penyelewengan dari akhlak anak maka saya menegurnya atau menasehatinya.²⁷

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu anak nelayan bahwasanya dia berpendapat bahwa pendidikan agama anak di bidang akhlak sangat penting. Pendidikan akhlak ini sangat berguna bagi kehidupannya nantinya. Memang sejak kecil sebelum anak saya menginjakkan kakinya di Sekolah dasar (SD), saya telah menerapkan akhlak sehingga saya berharap nantinya bisa menjadi anak yang baik yang berguna bagi nusa dan bangsa.²⁷

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan anak (nelayan) bahwa dia diajarkan oleh orang tua (ayah dan ibunya) tentang akhlak. Orang tua saya senantiasa mengajarkan kepada kami walaupun kadang-kadang perkataan atau petuah yang diajarkan kepada kami dilarang. Orang tua kami tidak mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali orang tua kami mengucapkan kata-kata kotor apabila ibu marah-marah kepada kami. Oleh sebab itu, kami terkadang punya alasan mengapa bisa melanggar petuah/kata yang telah diajarkan oleh orang tua kami.²⁷ Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Ngatimin bahwa para orang tua sebagian kelihatan sering mengajarkan akhlak yang baik kepada anak akan tetapi sebagian lagi orang tua tidak sadar bahwa dia juga telah mengajarkan akhlak yang tidak baik (buruk) kepada anak, sehingga anak senantiasa tidak memperdulikan atau

mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya.²⁷ Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan kepada anak nelayan di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah bahwa akhlak anak tidak seperti yang diharapkan. Anak-anak banyak yang melawan kepada orang tua, tidak hormat kepada sesama teman sebaya atau kepada yang lebih tua. Anak-anak banyak yang mengucapkan kata-kata kotor, berkelahi dan bahkan tidak melaksanakan norma-norma susila seperti yang tidak punya moral, tapi tidak kemungkinan ada juga anak-anak nelayan yang baik sehingga dapat dibanggakan.²⁷

Menanamkan dasar pendidikan moral dalam keluarga, maka pendidikan ini selanjutnya menyentuh pendidikan moral anak-anak. Oleh karena di dalam keluarga terutama dasar-dasar pendidikan moral, melalui contoh-contoh yang konkrit dalam perbuatan sehari-hari.

2}.Kesempatan mengajarkan Pendidikan Agama Islam mengenai masalah akhlak bagi anak nelayan di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah.

Kesempatan orang tua dalam mengajarkan akhlak kepada anak-anaknya dapat dilihat dalam hasil wawancara berkesimpulan berikut :

a}.Wawancara dengan ayah (anak nelayan) bahwa kesempatannya mengajarkan kepada anak-anak hanya dilakukan /dilaksanakan ketika dia kembali ke rumah (mendarat). Dia mengajarkan bahwa bagaimana harus berakhlak yang baik terutama kepada orang tua, kakak atau adik, teman sebaya dan kepada orang yang lebih tua. Apabila anaknya tersebut melanggar perintah yang telah diajarkannya itu, maka dia menegur. Namun apabila dengan ditegurpun anaknya tidak juga mengubah sikap yang salah, maka ayah anak nelayan tersebut menghukum anaknya, dengan harapan agar anaknya tersebut nantinya bisa menjadi anak yang baik.

b}.Wawancara yang dilakukan dengan ibu anak nelayan bahwasanya kesempatannya memberikan kepada anak hanya sekedar menasehati dan

memarahi anak apabila melakukan kesalahan tidak mengindahkan perbuatan yang terpuji.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwasanya anak-anak nelayan di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah bahwa para orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak khususnya mengajarkan kepada anak tentang sopan santun bertata krama. Kesempatan orang tua dalam memberikan akhlak kepada anak ketika anak tersebut melakukan kesalahan atau kurang mengindahkan tata krama, sopan santun (akhlak yang terpuji)

3}. Akhlak anak dalam rumah tangga.

Penanaman nilai-nilai (values) diperoleh anak lewat rumah tangga. Apabila penanaman nilai-nilai baik itu berhasil dengan baik di rumah tangga maka sangat terbuka peluang bagi terbentuknya kepribadian yang baik bagi anak, dan demikian seterusnya.

Hasil wawancara dengan Bapak Hasanuddin bahwasanya akhlak anaknya di rumah kadang-kadang baik dan kadang-kadang buruk. Apabila dia tidak ada di rumah sikap tidak sopan menghampiri anaknya tersebut, apalagi bila anak tersebut disuruh oleh kakak atau abangnya, maka dia membantah. Keadaan yang seperti itu tidak berlangsung lama sehingga anak (kakak adik) bisa dalam seketika itu baikan pula. Berbagai usaha telah dilakukan, dari cara menasehati bahkan menghukum sang anak. Maka pada saat ini, alhamdulillah anak kami tersebut sudah mulai bersopan santun dengan baik.²⁷

Hasil wawancara dengan ibu Nurmila bahwa akhlak anaknya di rumah baik. Namun ibu tersebut menuturkan dia tidak tahu apakah anaknya tersebut pandai berbohong padanya. Hanya saja sepanjang yang saya ketahui bahwa dia jujur padaku. Sopan santunnya kepada kakak dan adiknya dapat dikatakan baik.

Karena dia sangat sayang dan cinta kepada keluarga. Kalau kepada orang tua dia selalu hormat dan menghargai serta sopan santunnya terpuji.²⁷

Halim Kusuma mengatakan bahwa dia tidak begitu baik akhlaknya di rumah (dalam keluarga). Sesekali dia suka menjahili adiknya. Contohnya membuat adiknya sampai menangis yaitu dengan merampok makanan adik apabila diminta tidak diberikan. “Maklum, adikku orangnya pelit”, siapa yang tidak tergoda apabila dia memakan sesuatu sedangkan saya tidak memperoleh apa yang telah dimiliki oleh adik saya. Dalam hal lain adalah kami sering bertengkar sehingga satu sama lain sering tidak cocok. Namun hal tersebut tidak berlanjut lama karena bagaimanapun juga mereka adalah saudara-saudariku yang seayah dan seibu.²⁷

Menurut hasil observasi bahwa akhlak anak kepada orang tuanya dapat dikatakan baik karena mereka masih menaruh rasa kasih sayang, hormat, segan dan menghargai orang tuanya. Perilaku anak kepada saudara-saudarinya masih dapat dikatakan kurang baik, ini dikarenakan merasa dibeda-bedakan oleh orang tuanya (sikap cemburu) sehingga kadang-kadang bertengkar dan kemudian baikan lagi.²⁷ Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan tokoh agama bahwa anak-anak terkadang baikan dan terkadang kurang baik (bertengkar). Menurut persepsinya bahwa anak-anak bertengkar bukan karena masalah-masalah yang besar tapi cuma ingin diperhatikan oleh orang tua saja.²⁷

1. Kendala Orang tua dalam membina Pendidikan Agama Islam bagi Anak-anak Nelayan Muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah

Menjalankan suatu peran atau kewajiban tidaklah selalu lancar seperti yang diharapkan. Setiap perbuatan akan terjadi kendala-kendala sehingga tidak dapat terlaksananya dengan sebaik mungkin. Berbagai usaha telah diusahakan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam bagi anak nelayan.

Apalagi bagi rumah tangga nelayan muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah bahwa orang tua (ibu) lebih berperan dari pada ayah anak. Ini disebabkan karena ayah si anak lebih lama di laut daripada di darat (rumah). Kesibukan orang tua dalam mencari kebutuhan hidup. Dengan demikian peran ibu sangat diharapkan dalam membina pendidikan agama Islam bagi anak sehingga menjadi muslim yang dibanggakan.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak, namun ada beberapa kendala/hambatan dalam mengajarkan pendidikan agama Islam bagi anak di antaranya :

1. Masalah keimanan, kendala orang tua adalah minimnya pengetahuan orang tua, kesibukan dalam mencari nafkah atau kebutuhan hidup sehari-hari, kurangnya kesempatan orang tua dalam memberikan pendidikan karena capek, rasa bosan dalam mengajarkan pendidikan agama Islam bagi anak sebab anak payah menangkapnya dalam menghafal dan memahami apa yang telah diajarkan, kurangnya pengetahuan orang tua dalam menjelaskan pendidikan Agama Islam bagi anaknya tersebut, dan salah satu dari orang tua saling membela anak/memanjakan anak sehingga anak malas untuk mendengarkan dan mengamalkan apa yang telah diajarkan kepadanya.
2. Masalah ibadah, kendala orang tua ialah kurangnya mengamalkan apa yang telah dikatakannya/diajarkannya kepada anaknya karena orang tuapun jarang mengamalkan apa yang telah diajarkannya. Misalnya shalat berjama'ah atau shalat fardu yang dilaksanakan sendiri di rumah. Orang tua senantiasa lebih sibuk mengurus pekerjaannya dari pada menyuruh anak agar shalat, sehingga berdampak negatif bagi anak. Anak tidak shalat karena orang tuapun tidak shalat. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada lagi orang tua/anak nelayan yang melaksanakan apa yang telah diajarkannya dan dapat diamalkan oleh bersama. Menyuruh anak ke mesjid adalah suatu langkah yang tepat menurut orang tua dalam mengetahui masalah ibadah, namun

kebalikannya bahwa anak sangat membutuhkan orang tua yang dapat membina, membimbing dan mengarahkan mereka ke jalan ke jalan yang diharapkan. Keterbatasan orang tua tentang ilmu pengetahuan mengenai bacaan-bacaan shalat, rukun dan syarat shalat, membuat terkendalanya anak dalam melaksanakan pendidikan ibadah tersebut.

3. Masalah akhlak, kendala orang tua ialah kurangnya pengamalan tentang bagaimana yang seharusnya berakhlak dengan karimah (terpuji). Anak kerap kali meniru atau memperagakan apa yang telah dilihatnya di sekitarnya. Problem orang tua dapat berpengaruh bagi anak. Namun orang tua senantiasa mengajarkan pendidikan akhlak bagi anak. Kendala yang paling menghambat aktivitas mendidik anak tidak dapat melaksanakan apa yang telah dijelaskan kepada anak dengan perbuatan yang telah dilakukan. Dengan kata lain tidak dapat mengaplikasikan perkataan terhadap perbuatan. Contoh yang terjadi dalam keluarga yaitu kurangnya mengamalkan ucapan yang baik, terkadang orang tua mengucapkan kata-kata yang kotor seperti apabila anak tidak dapat disuruhnya maka orang tua mengatakan “betullah kau bodat, kurang ajar”, dan mencaci-maki si anak. Padahal orang tua dalam mendidik anak dalam hal akhlak sangatlah urgen. Pentingnya penanaman akhlak pada anak sangat dibutuhkan, karena cerminan dari keluarga akan berdampak kepada perbuatan anak apalagi pada masa-masa usianya yang dini. Peran orang tua senantiasa diharapkan dalam mendidik dan membimbing kehidupannya kelak. Karena bagaimana pun usaha orang tua, maka sedikit tidaknya dapat bermanfaat bagi dirinya, pergaulan dan perbuatannya di masa mendatang.

3. Upaya Orang tua dalam Mendidik / Membina Agama Anak dalam Rumah Tangga Nelayan Muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah

Fungsi lembaga pendidikan keluarga merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak. Pengalaman itu merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya, kehidupan keluarga sangat penting sebab pengalaman masa kanak-kanak akan membawa warna pada perkembangan berikutnya.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan bagi orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi perkembangan manusia.

Tanggung jawab orang tua dalam lingkungan rumah tangga yang paling berperan utama dalam kehidupan anak adalah ibu. Bila ibu kurang memahami makna tanggung jawab sebagai orang tua, terlebih-lebih kurang menghayati akan tujuan pendidikan, sulitlah tercapainya tujuan pendidikan. Karena itu tanggung jawab orang tua betul-betul memegang peranan besar yang harus diberikan, ditunjukkan kepada anak seawal mungkin, apalagi kalau dilihat dalam kehidupan keluarga nelayan di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah. Ayah anak lebih lama berada di laut daripada di daratan (di rumah).

Begitu pula halnya dengan penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri anak di lingkungan keluarga harus memperoleh prioritas utama, karena suatu nilai yang diterima oleh anak di lingkungan keluarga akan tetap menjadi pegangan, sebagai prinsip hidup mereka. Oleh karena itu nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua pada diri anak di lingkungan keluarga tidaklah terlepas dari situasi rumah tangga saat itu, yang kesemuanya itu

memaksakan suatu nilai itu harus diterima anak walaupun sebenarnya kesemuanya itu nilai tersebut tidak disukai oleh anak.

Suatu keluarga muslim, idealnya mencerminkan hubungan seluruh unsur keluarga orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak ditambah anggota keluarga lainnya diikat oleh rasa kasih sayang. Instuisi keluarga muslim hanya berdiri kokoh dan harmonis bila dibangun di atas landasan nilai-nilai fundamental Islam, yaitu atas dasar motivasi religius, khususnya ibadah kepada Allah.

Setiap perkembangan yang dialami oleh anak tidak terlepas dari bermacam-macam faktor yang mempengaruhinya baik dari dirinya sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya sendiri. Perilaku yang berasal dari dirinya sendiri berasal dari potensi yang telah ada padanya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar adalah yang dapat mempengaruhi pengalaman beragama. Anak sering sekali meniru apa-apa yang telah dilihat atau yang telah dilakukan orang-orang yang berada di sekitarnya. Seyogianyalah orang tua dalam mendidik agama kepada anak sebab dengan dorongan atau motivasi dari orang tua dapat membantu pengetahuan agamanya sehingga memudahkan dalam pelaksanaan pengalaman agama. Kerap kali ditemui banyak anak-anak yang dibina pendidikan agamanya dapat membantunya dalam melaksanakan ajaran agama. Orang tua harus mengarahkan dirinya kepada nilai-nilai agama dengan menjadikan dirinya sebagai teladan di dalam lingkungan rumah tangga. Sikap atau perbuatan seperti itu menjadi salah satu proses terjadinya pemikiran kepada anak untuk tahap perkembangan selanjutnya. Untuk itu upaya orang tua yang didasarkan kepada hasil wawancara bahwa melaksanakan latihan-latihan keagamaan menyangkut keimanan, ibadah dan akhlak anak seperti menghapalkan rukun iman, rukun Islam, shalat, dan bergaul belum dapat dikatakan sempurna. Para orang tua rumah tangga nelayan masih jauh dari yang diharapkan (dicita-citakan). Mengingat bahwa manusia tidak terlepas dari lupa

dan bersalah maka tidak menutup kemungkinan untuk berbuat salah dan penyimpangan-penyimpangan dari anjuran (mesti ada) belum dapat dihindarkan dengan seksama.

Upaya-upaya yang dilaksanakan/dilakukan oleh orang tua nelayan kepada anak di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan melalui nasehat yaitu apabila anak tidak dapat melaksanakan nilai-nilai agama, maka sebagai orang tua yang lebih utama dengan menasehati anak. Anak memerlukan nasehat, nasehat yang lembut, halus tetapi membekas, yang bisa membuat anak kembali baik dengan harapan agar anak tetap berakhlak mulia serta melaksanakan petuah yang menjadi kewajibannya. Upaya orang tua dalam hal mengerjakan/ mengamalkan pendidikan masalah keimanan yaitu dengan cara menyuruh anak menghafal rukun iman, dan menyuruhnya mengulang-ulang pelajaran yang telah diajarkan kepadanya. Masalah ibadah, upaya orang tua dalam mengajarkan pelajaran ibadah itu maka yang dilakukan yaitu dengan menyuruh anak menghafal rukun Islam, menyuruh shalat, yang paling sering dilakukan oleh orang tua yaitu dengan mengajarkan tata cara shalat, menyuruh anak menghafal bacaan-bacaan shalat, dan menyuruh anak ke mesjid. Pendidikan agama Islam mengenai akhlak dengan cara mencontohkan kepada anak bagaimana sebenarnya tata cara bergaul dan senantiasa mengucapkan perkataan yang baik, sopan santun kepada sesama, kepada yang lebih muda bahkan kepada yang lebih tua.
2. Pendidikan melalui hukuman. Kerap kali hukuman dilakukan oleh orang tuanya apabila syarat yang pertama (nasehat) tidak diindahkan. Hukuman yang telah dilakukan oleh orang tua kepada anak Cuma hanya sekedar menakut-nakuti saja. Namun hal ini jarang digunakan. Metode ini dilaksanakan apabila anak tersebut bandel, nakal, dan tidak mau

mendengarkan perintah orang tua. Berbagai usaha yang telah dilakukan mudah-mudahan dapat memberikan guna bagi anak-anak khususnya anak nelayan.

3. Pendidikan melalui teladan yaitu dengan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang terpuji kepada anak. Dalam hal ini metodologi orang tua yaitu dengan mengajarkan kepada anak-anak contoh-contoh surituladan agar terbiasa dengan bersikap yang bisa menyenangkan orang di sekitarnya. Misalkan saja anak dalam berbuat mengamalkan pendidikan akhlak, ia mengamalkan sopan santun kepada sesama/ sebaya. Yang lebih tua, dan bahkan yang muda pun dihormatinya, maka orang yang disekitarnya akan bahagia dan akan balik menyayangnya. Orang tua harus menjadi contoh kepada anak agar pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak dapat dilaksanakan dengan baik.

Menurut pendapat beberapa responden yang telah dikemukakan di atas bahwasanya pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak memang diajarkan kepada anak hanya saja belum dapat dilaksanakan dengan terorganisir. Menurut hasil wawancara dengan tokoh agama di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah bahwa upaya yang dilaksanakannya mengajarkan sopan santun kepada anak-anak nelayan, apabila anak-anak tersebut melakukan kesalahan, maka dia menegurnya. Adapun upaya yang dilakukan oleh aparat desa dalam meningkatkan pendidikan agama anak nelayan di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah yaitu semenjak dia menjabat menjadi Kepala desa (Kepdes) baru, telah dapat memprakarsai yaitu pembangunan yaitu satu unit madrasah yang berukuran 8x16 m. Dengan pembangunan madrasah ini akan dapat membantu para orang tua dalam melaksanakan pendidikan anak bagi keluarga yang sibuk bekerja, memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pentingnya ilmu agama baik di dunia maupun di akhirat nantinya, dan perlunya pengajian malam hari bagi anak-anak. Menurutnya hal tersebut sangat membantu kepada orang tua yang sibuk bekerja.

Dari penjelasan beberapa tokoh agama di atas maka penulis dapat membuat kesimpulan bahwasanya di desa manggis upaya para tokoh agama di desa ini untuk meningkatkan kreativitas dalam beragama yaitu melalui bimbingan-bimbingan, arahan- arahan dan nasehat- nasehat sehingga para remaja di desa manggis melaksanakan kegiatan agama dengan baik dan benar sesuai dengan syari'at islam. Hambatan yang sangat di kesalkan oleh para tokoh agama di desa manggis ini yaitu dimana ketika remaja di tuntut untuk melakukan kegiatan agama sedangkan orang tua mereka sendiri tidak bias melakukan kegiatan agama dengan baik. Kendala lain yang di temukan dalam hal ini yaitu kurangnya rasa kekompakan dan rasa persaudraaan antara anggota masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain dalam bidang keagamaan, serta rendahnya kesadaran para orang tua yang laki-laki untuk mencerminkan nilai-nilai keagamaan kepada anak mereka misalnya melaksanakan shalat jum'at pada hari jum'at. sedangkan orang tua perempuan kurang sekali melaksanakan kegiatan agama bagi ibu- ibu misalnya mengadakan wirit yasin sekali seminggu.

Begitu juga dengan remaja yang ada di desa manggis sangat jarang sekali mengadakan kegiatan pengajian remaja. itulakhendala yang di hadapi oleh para remaja dalam melaksanakan kreativitasnya dalam melaksanakan kreativitas agama di desa manggis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Dilihat dari latar belakang pendidikan remaja di Desa Manggis sangat beragam. Keragaman jenis pendidikan para remaja ternyata mempengaruhi jalan pikiran mereka dalam melaksanakan pendidikan agama.
2. Persepsi remaja terhadap agama di Desa manggis juga beragam. Sebagian dari mereka memandang bahwa agama adalah hal yang biasa-biasa saja. Ada juga remaja yang memandang bahwa agama adalah suatu hal yang sangat individual sifatnya. Akan tetapi remaja juga memandang bahwa agama adalah hal yang sangat penting dalam hidup mereka. Remaja yang mempunyai pandangan seperti ini cenderung lebih aktif dalam meningkatkan kreativitas remaja dalam pelaksanaan pendidikan agama.
3. Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas remaja dalam melaksanakan pendidikan agama di Desa Manggis dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi mereka dalam melaksanakan pendidikan agama, diantaranya adalah sekolah, rumah, tempat dan taman bermain serta sarana atau prasarana yang mereka miliki dalam beribadah. Pengetahuan yang mereka dapatkan tentang agama di sekolah turut memberikan pengaruh bagi mereka dalam melaksanakan pendidikan agama. Rumah atau pengawasan,

perhatian dan dorongan orang tua mereka juga faktor yang sangat dominant dalam meningkatkan kreativitas agama mereka. Sedang tempat dan teman bermain tidak terlalu berperan dalam meningkatkan kreativitas remaja dalam melaksanakan pendidikan agama mereka.

4. Adapun kendala-kendala yang ditemukan para remaja dalam kreativitas remaja adalah kurangnya pengetahuan mereka tentang agama. Selain minimnya pengetahuan mereka tentang agama, lingkungan juga menjadi kendala tersendiri. Adapun lingkungan yang dimaksudkan adalah teman dan tempat mereka bermain. Selanjutnya yang menjadi kendala remaja dalam meningkatkan kreativitas remaja dalam melaksanakan pendidikan agama adalah kurangnya perhatian orang tua. Perhatian yang dimaksud adalah dorongan dan juga pengawasan yang tidak maksimal.

B. Saran- Saran

Berdasarkan temuan yang penulis dapatkan di lapangan dan pembahasan sebelumnya, peneliti mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan atau pertimbangan dalam meningkatkan kreativitas remaja dalam meningkatkan pendidikan, diantaranya:

1. Diharapkan kepada remaja hendaknya para remaja agar lebih meningkatkan kreativitas dengan melakukan sejumlah kegiatan-kegiatan dalam menuntut ilmu pendidikan agama, karena pada dasarnya agama adalah dasar dalam

menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Para remaja disarankan lebih selektif dalam memilih teman dan tempat bermain.

2. Kepada para orang tua diharapkan lebih punya andil dalam meningkatkan pengamalan agama remaja. Para orang tua disarankan agar lebih memberikan perhatian lebih terhadap pelaksanaan pendidikan agama anak-anak mereka.
3. Bagi para tokoh agama dan tokoh masyarakat hendaknya bisa mendukung dan pro-aktif terhadap peningkatan pengalaman remaja seperti dalam kegiatan majelis ta'lim.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M.P.Knoers, F.J, Monks, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mad a University, 2002.
- Ahyadi, Azis, Abdul, *Psikologi Agama*, Bandung :Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad, *Psikologi Remaja*, Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asfiati, *Pengembangan Kurikulum*, Padanngsidimpuan: Diterbitkan, 2009.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Ruhama, 1994.
- Daud Ali Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000.
- Daulay, Agus Salim, *Psikologi Perkembangan*, Padangsidimpuan: Diterbitkan, 2009.
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka, 2006.
- Hasibuan, Rusman, *Psikologi Agama*, Padangsidimpuan, Diterbitkan, 2008.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Hurlock, Elizabeth B., *Developmental Psychology A. Life-Span Approach*, Diterjemahkan: *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991, Edisi ke lima.
- J. Moleong, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000.
- , *Psikologi Agama*, Jakarta: Pers Rajawali, 2010.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung:PT.Remaja Rosda Karya, 2002.

- Kamaluddin, *Ilmu Tauhid yang Terpikat dan Terikat*, (Rios Multi Cipta, 2012), hlm. 99-101.
- Langgulong, Hasan, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.
- Muhaimin, *pengembangan kurikulum Pendidikan agama islam di sekolah, Madrasah dan perguruan tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005.
- Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Nashari, Fuad dan Mucharam Diana Rachmy, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Jogjakarta: Menara Kudus, 2002.
- Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Sukma Dinata, Nana Syaadiah, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Rosda Karya, 2004.
- Sunarto dan Hartono, Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Rineka, 2002.
- Sutadipura, Balnadi, *Aneka Problem Keguruan*, Bandung: Angkasa, 1982.
- Thib Ahmad dkk, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Bogor: Pranada Media, 2003.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, 1989.
- Yuliana, *Mencetak Sang Khalifah*, Bogor: Mahabbah Cinta Insani, 2008.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Kreativitas Remaja	9
B. Kreativitas Remaja dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama	14
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Remaja dalam Pengamalan Agama	20
D. Kesadaran Beragama pada Remaja	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	30
B. Waktu dan Tempat Penelitian	30
C. Sumber Data	32
D. Instrumen Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data	32
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	35
B. Temuan Khusus	37
1. Kreativitas Remaja dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam	37

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Remaja Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutan Kabupaten Padang Lawas	47
3. Kendala yang Dihadapi Remaja dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama di Desa Manggis	51

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran- Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Desa

1. Bagaimana letak geografis desa manggis kecamatan batang lubu sutam?
2. Bagaimana kondisi demografis desa manggis kecamatan batang lubu sutam?

B. Remaja Desa Manggis

1. Bagaimana kreativitas remaja dalam pelaksanaan pendidikan agama saudara/i?
2. Apakah saudara/I memiliki kesempatan waktu untuk memperoleh pelaksanaan pendidikan agama dari orang tua?
3. Bagaimanakah pandangan saudara/i tentang pendidikan agama?
4. Apa saja kegiatan saudar/I dalam melaksanakan pendidikan agama dalam kehidupan sehari- hari?
5. Apa saja kreativitas keagamaan yang sudah saudar/I lakukan beserta teman-teman saudara/i?
6. Apakah saudara/I pernah melaksanakan pendidikan dalam kegiatan keagamaan?
7. Apa saja faktor yang mempengaruhi kreativitas remaja dalam melaksanakan pendidikan agama di desa Manggis?
8. Apa saja kendala yang dihadapi remaja dalam melaksanakan pendidikan agama didesa Manggis?

C. Wawancara Dengan Tokoh Agama

1. Bagaimana sikap Bapak dalam menanggapi kelakuan remaja dalam melaksanakan pendidikan agama di desa Manggis?
2. Bagaimana menurut Bapak terhadap remaja dalam pelaksanaan pendidikan agama di desa manggis?
3. Apa upaya Bapak dalam meningkatkan kreativitas remaja di desa manggis?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati kreativitas remaja dalam melaksanakan pendidikan agama di desa manggis
2. Mengamati kegiatan kehidupan sehari- hari remaj di desa manggis
3. Mengamati usaha – usaha yang di lakukan remaja dalam meningkatkan kreativitas beragama
4. Mengamati faktor- faktor kurangnya minat remaja dalam kreativitas beragama
5. Mengamati usaha orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat serta kepala desa dalam meningkatkan kreativitas beragama.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas

Nama : RONGGANA SIREGAR
Nim : 07.310 0144
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI-4
T. Tanggal Lahir : Manggis, 10 Mei 1986
Alamat : Manggis, Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas

Nama Orang Tua

1. Ayah : Tolib Siregar
2. Ibu : Nur Hani Nasution
3. Alamat : Manggis, Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas

II. Pendidikan

1. SD Negeri No. 101950 Selesai 2000
2. MTS Babul Hasanah selesai 2003
3. MAS Babul Hasanah selesai 2006
4. Strata I (S1) Jurusan Tarbiyah/PAI selesai 2012

DAPTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas

Nama : RONGGANA SIREGAR
Nim : 07 310 0144
Jurusan/Prody : Tarbiyah/Pai-4
T. Tanggal Lahir : Manggis, 10 Mei 1986
Alamat :Manggis, Kec. Batang Lubu Sutam Kab.
Padang Lawas.
Nama Orang tua :
1. Ayah : Tolib Siregar
2. Ibu : Nur Hani Nasution
3. Alamat :Manggis, Kec. Batang Lubu Sutam Kab.
Padang Lawas..

II. Pendidikan

1. SD Negeri No. 101950 selesai 2000
2. MTS Babul Hasanah selesai 2003
3. Mas Babul Hasanah selesai 2006
4. Strata I (S I) Jurusan Tarbiyah/ PAI selesai 2012

PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS SELATAN
DESA MANGGIS
KECAMATAN BATANG LUBU SUTAM

Nomor : 139 / 02 / 2012
Sifat : -
Lamp : -
Perihal : Riset dan Observasi

Manggis, Maret 2012

Kepada Yth:
Ketua STAIN
Kota Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Sehubungan dengan Surat Ketua STAIN Padangsidimpuan Nomor: Sti.14/B.2/PP.00.9/59/2012 tanggal 17 Januari 2012 perihal seperti dipokok surat untuk penyelesaian Skripsi, maka dengan ini disampaikan bahwa :

Nama	: RONGGANA SIREGAR
NIM	: 07 310 0144
Jurusan/Program Studi	: TARBIYAH/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2011/2012

Adalah benar telah melaksanakan penelitian di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas Selatan pada tanggal, Januari 2012 guna menyelesaikan Skripsi dengan Judul **“KREATIFITAS REMAJA DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA DI DESA MANGGIS KECAMATAN BATANG LUBU SUTAM KABUPATEN PADANGLAWAS ”**.

Demikian disampaikan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

